

**DAKWAH DI KAWASAN RAWAN BENCANA
GUNUNG MERAPI
(Studi Interaksi Tokoh Agama Islam dengan Masyarakat
di Desa Tegalrandu Kecamatan Srumbung, Magelang)**



SKRIPSI

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mencapai Derajat Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

Oleh
Lailatus Sya'rifah
111211074

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2015**



NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (Lima) eksemplar
Hal : Persetujuan Proposal Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamu'alaikum wr.wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa proposal saudara:

Nama : Lailatus Sya'rifah
Nim : 11211074
Fak/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/ Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul Skripsi : **Dakwah di Kawasan Rawan Bencana Gunung Merapi (Studi Interaksi Tokoh Agama Islam dengan Masyarakat di Desa Tegalrandu Kecamatan Srumbung, Magelang)**

Kami menyetujui dan memohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Semarang, 24 Desember 2014

Pembimbing

Bidang Subtansi Materi

Drs. H. Ahmad Anas, M. Ag
NIP: 19660513 199303 1 002

Bidang Metodologi dan Tata Tulis

Nadiatus Salama, S.Sos., M. Si
NIP: 19780611 2008021 2 016

PENGESAHAN SKRIPSI

DAKWAH DI KAWASAN RAWAN BENCANA GUNUNG MERAPI (Studi Interaksi Tokoh Agama Islam dengan Masyarakat di Desa Tegalrandu Kecamatan Srumbung, Magelang)

Disusun oleh:

Lailatus Sya'rifah
111211074

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

pada tanggal 8 Mei 2015

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Dewan Penguji:

Penguji I



H. M. Alfandi, M. Ag

NIP. 19710830 199703 1 003



Penguji II



Drs. H. Ahmad Anas, M. Ag

NIP. 19660513 199303 1 002

Penguji III



Drs. H. Ahmad Hakim, M.A., Ph. D

NIP. 19600103 198803 1 002

Penguji IV



Asep Dadang Abdullah, M. Ag.

NIP. 19730114 200604 1 014

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.



Semarang, 5 Mei 2015

Lailatus Sya'rifah

NIM. 111211074

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam yang menciptakan langit dan bumi serta segala isinya. Sang pemberi karunia, *hidayah* dan *inayah*. Atas izin-Nya, saya masih diberi kesempatan untuk menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah selalu membimbing langkah ini menuju ridho-Nya,amin. Sholawat dan salam selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, nabi akhir zaman yang diutus untuk menyebarkan Islam di dunia ini. Semoga kelak kita mendapatkan syafaatnya serta diakui menjadi umatnya kelaku di *yaumul akhir*.

Penulis yakin, tanpa bantuan dari pihak-pihak terkait, skripsi dengan judul dakwah di kawasan rawan bencana Gunung Merapi (studi interaksi Tokoh Agama Islam di Desa Tegalandu Kecamatan Srumbung, Magelang) tidak akan selesai. Sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain, secara pribadi saya ucapkan terima kasih atas segala bantuan baik moril maupun spiritual sehingga skripsi ini bisa terselesaikan.

Penulis meminta maaf sekiranya tidak dapat menyebut satu persatu semua pihak yang telah membantu dalam proses pengerjaan skripsi ini. Penulis mengucapkan terima kasih, utamanya kepada :

1. Prof. Dr. H. Muhibbin, M.A., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Awaluddin Pimay, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

3. Dra. Hj. Siti Sholihati, M.A., selaku Ketua Jurusan (KAJUR) KPI.
4. Drs. H. Ahmad Anas, M. Ag., selaku dosen pembimbing 1, dan Nadiatus Salama, M.Si. selaku dosen pembimbing II sekaligus sebagai dosen wali yang selalu sabar dalam memberikan arahan dan bimbingan.
5. Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang selama ini telah menjadi guru yang sabar mendidik mahasiswanya di bangku kuliah serta segenap karyawan yang telah membantu menyelesaikan administrasi.
6. K.H. Abdur Rozak, Kyai Nasta'in, dan Kyai Muhammad Dahri yang telah bersedia menjadi informan dalam penelitian ini.
7. Teman-teman KPI B angkatan 2011 untuk segala bantuannya serta seluruh masyarakat lereng Gunung Merapi yang telah memberikan inspirasinya.

Semoga segala kebaikan yang telah diberikan mendapat balasan yang sesuai dari Allah, Amin. Penulis menyadari ada banyak kesalahan dalam skripsi ini. Oleh karenanya kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan sebagai pembelajaran untuk pencapaian yang lebih baik di masa mendatang.

Semarang, 5 Mei 2015



Penulis

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Bapak tercinta Djazuli dan Ibu tersayang Mustaqimah yang telah memberikan dukungan serta kepercayaannya untuk melanjutkan studi ini.
2. Adikku Khobiril Latifah dan Saiful Amri, terima kasih atas kerjasamanya dan dukungannya.
3. Keluarga besar Bapak Jawadi dan Bapak Muhadi yang telah memberikan dukungan serta bantuannya.
4. Keluarga Ibu Umul Baroroh yang telah memberikan bantuan serta do'anya untuk kelancaran studi ini.
5. Pembimbing serta wali study yang telah sabar dalam memberikan arahan serta waktunya.
6. Keluarga besar majlis di kampung halaman.
7. Teman-teman seperjuangan yang selalu memotivasi dalam perjalanan ini.

MOTTO

وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ ۗ اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيٰتٍ
لِّقَوْمٍ يَّتَفَكَّرُوْنَ

Artinya: “Dan Dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir.”
(Q.S. Al-Jatsiyah: [45]: 13)

ABSTRAK

Dakwah merupakan fenomena yang menarik para tokoh Agama Islam untuk mengembangkan serta menyebarkan nilai-nilai yang terkandung di dalam ajaran Agama Islam. Penelitian ini menggali aktivitas dakwah di kawasan rawan bencana Gunung Merapi. Di mana peran tokoh agama Islam sangat berpengaruh di daerah itu. Menjadikan kegiatan agama sebagai pengembangan non fisik untuk memajukan serta menghindari dampak negatif dari bencana tersebut. Para tokoh agama dalam melakukan dakwah yang difokuskan pada: (1) definisi dakwah, (2) motif melakukan dakwah, (3) proses dakwah, (4) dampak dakwah.

Penelitian yang disajikan dengan menggunakan pendekatan kualitatif-fenomenologi ini dilakukan dengan wawancara secara intensif dan mendalam dengan pertanyaan terbuka. Sudut pandang dari sisi komunikasi dengan tujuan untuk menggali makna pengalaman seseorang, tepatnya tokoh agama Islam di Desa Tegalandu, Kecamatan Srumbung, Magelang. Analisis data dilakukan dengan: (1) membuat deskripsi informasi tentang fenomena dari informan, (2) memahami informasi yang didapatkan dari hasil wawancara, (3) mengidentifikasi kata kunci melalui penyaringan pernyataan informan yang signifikansi dengan fenomena, (4) mengelompokkan kata kunci yang sejenis, (5) mengorganisasikan arti-arti yang telah teridentifikasi dalam beberapa kelompok tema, (6) memaparkan hasil penelitian, (7) menkonfirmasi hasil penelitian kepada informan.

Hasil penelitian yang diperoleh dari kasus dakwah di kawasan rawan bencana Gunung Merapi ini menunjukkan bahwa menurut informan: (1) definisi dakwah adalah menjalankan perintah Allah dan rasulullah, menjaga ajaran Agama Islam, pemberian pengetahuan serta tentang tatanan sosial yang sesuai dengan ajaran Agama Islam, memperkuat tauhid masyarakat, pemberian hikmah dan motivasi, serta mengajarkan manajemen ketenangan hati, (2) motif menurut para tokoh agama dalam melakukan dakwah adalah untuk mencari ridho Allah, mencapai kebahagiaan dunia-akhirat, menyampaikan kabar baik dan buruk, memaknai bencana sebagai alasan untuk menjaga keseimbangan tatanan alam, memperkuat ketauhidan masyarakat,

membangun toleransi antarumat beragama, (3) proses dakwah yang informan lakukan adalah melakukan pendekatan, mencari kebutuhan masyarakat, melakukan ceramah dan penyuluhan, mengajak masyarakat untuk berjamaah, mendirikan tempat belajar dan majlis, mengajak mujahadah, melakukan syukuran dan membantu sesama, memimpin musyawarah dan dialog, serta kerja sama bersama masyarakat, (4) dampak melakukan dakwah, yaitu masyarakat lebih tenang dalam menghadapi reaksi gunung Merapi, tingkat kerja sama masyarakat lebih tinggi, toleransi antarumat beragama menjadi lebih berkembang, jumlah jamaah di masyarakat makin meningkat, serta masyarakat lebih menjaga lingkungan mereka.

Kata kunci: dakwah, fenomenologi, motif, proses, dampak

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Kajian Pustaka	6
F. Metode Penelitian	8
BAB II KERANGKA TEORI	18
A. Pengertian Dakwah	18
B. Komunikasi Dakwah	34
C. Motif Dakwah	45
C. Dampak Dakwah	52
D. Tokoh Agama Islam	60

E. Pengertian Bencana	65
BAB III GAMBARAN UMUM SUBYEK DAN HASIL	
PENELITIAN	69
A. Monografi Desa Tegalrandu	69
B. Gambaran Subyek Penelitian	71
C. Hasil Wawancara	76
BAB IV ANALISIS DATA PENELITIAN	93
BAB V PENUTUP	99
A. Kesimpulan	99
B. Saran	102
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1	80
Tabel 2	84
Tabel 3	87
Tabel 4	90

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Situasi dan kondisi lingkungan masyarakat yang menjadi sasaran penyiaran agama memiliki pengaruh terhadap sistem yang digunakan.¹ Salah satu kondisi yang memengaruhi sistem penyiaran agama adalah bencana alam. Beberapa daerah di dalam Kabupaten Magelang memiliki potensi rawan bencana karena dikelilingi oleh beberapa gunung dan perbukitan. Salah satu gunung yang masih aktif adalah Merapi yang setiap lima tahun selalu mengeluarkan lava. Selain itu, bila terjadi hujan deras di kawasan puncak Gunung Merapi sering terjadi lahar dingin. Sehingga sering kali mengakibatkan sungai-sungai yang dilaluinya meluap. Ada tiga kecamatan yang termasuk daerah kawasan rawan bencana Merapi Magelang yaitu Kecamatan Sawangan, Dukun, dan Srumbung.² Data dari BPPTKG Yogyakarta menjelaskan bahwa meletusnya Gunung Merapi yang berlokasi di daerah perbatasan Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2010 (letusan terbesar yang terjadi setelah tahun 1930-1931) mengakibatkan banyak korban jiwa, tercatat

¹ M. Arifin, M. Ed, *Menyingkap Metode-Metode Penyebaran Agama di Indonesia*, Jakarta: Golden Terayon Press, 1990, hlm. V-8.

²[Http://ppsp.nawasis.info/dokumen/perencanaan/sanitasi/pokja/bp/kab.magelang/BAB%2011%20Profil%20Kab%20Magelang%.pdf](http://ppsp.nawasis.info/dokumen/perencanaan/sanitasi/pokja/bp/kab.magelang/BAB%2011%20Profil%20Kab%20Magelang%.pdf), diakses pada 26/01/2014.

sebanyak 386 jiwa karena terkena awan panas dan dua orang karena terkena lahar.³

Kedaaan masyarakat yang membutuhkan kesejahteraan ini perlu menjadi perhatian serius dari para penyebar agama, sehingga penyiaran agama mampu meningkatkan taraf hidup masyarakat tanpa menimbulkan kerawanan sosial politik. Bagi negara yang sedang berkembang, hal ini diperlukan untuk suatu stabilitas nasional yang dinamis dan sehat dalam usaha melanjutkan proses pembangunannya.⁴

Ajaran agama berprinsip pada pembebasan manusia dari kerendahan martabat hidup dari segi rohani dan jasmiah, maka sistem penyiarannya akan mendasarkan diri pada pendekatan psikologi dan humanisme, sehingga sistem yang diambil berdasarkan kepentingan obyektif sasaran penyebaran agamanya.⁵ Namun data menunjukkan bahwa fenomena permasalahan kesejahteraan sosial masih banyak ditemui di Kabupaten Magelang. Walaupun upaya penanganan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) terus dilakukan tetapi belum berhasil mengurangi jumlah PMKS secara signifikan. Kondisi ini ditandai dengan masih banyaknya permasalahan sosial yang muncul dan berkembang, seperti meningkatnya jumlah penduduk

³ Sumber data dari BPPTKG Yogyakarta.

⁴ M. Arifin, M. Ed, *Menyingkap Metode-Metode Penyebaran Agama di Indonesia*, Jakarta: Golden Terayon Press, 1990, hlm. 8.

⁵ *Ibid*, hlm. 9.

miskin, tindak kekerasan, korban bencana alam, dan PMKS lainnya. Jumlah fasilitas sosial berupa panti asuhan pada tahun 2001 sebanyak 12 buah dan tahun 2005 meningkat menjadi 17 buah, sedangkan yayasan sosial yang semula enam buah menjadi delapan buah.⁶

Data di atas menunjukkan bahwa tidak sedikit permasalahan kesejahteraan yang terjadi di Kabupaten Magelang. Meski seperti itu, pra penelitian, peneliti menemukan ada sebuah desa yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Di mana desa itu, memiliki dua pokok penting dalam melakukan pembangunan desa. Pertama, pembangunan fisik yaitu pembangun yang terlihat bentuknya, dan yang kedua pembangun non fisik (kegiatan Agama Islam) yaitu lebih ditujukan kepada setiap pribadi masyarakat desa. Kegiatan agama yang dilakukan oleh para tokoh agama, sehingga mereka memiliki peranan penting dalam memajukan desa serta masyarakat di sana. Oleh karena itu, yang menjadi pertanyaan adalah bagaimana tokoh agama Islam yang beraada di daerah kawasan rawan bencana Merapi Magaleng menyebarkan agama untuk masyarakat di sana? Padahal lokasi itu sering terjadi bencana erupsi Merapi, sehingga membutuhkan pemikiran yang lebih dalam menyebarkan nilai-nilai agama secara efektif dan efisien.

Penelitian ini mencoba untuk menggali dan menganalisis perilaku penyebaran agama Islam dari sudut pandang

⁶ Sumber data dari RPJPD Kabupaten Magelang Tahun 2005-2025.

komunikasi, di mana para tokoh agama Islam melakukan interaksi kepada masyarakat melalui aktifitas dakwah yang mereka ciptakan. Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “DAKWAH DI DAERAH RAWAN BENCANA GUNUNG MERAPI (Studi Interaksi Tokoh Agama Islam dengan Masyarakat di Desa Tegalrandu Kecamatan Srumbung, Magelang)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti mengajukan rumusan masalah:

Bagaimana keberlangsungan dakwah yang dilakukan oleh tokoh agama Islam dengan masyarakat di daerah kawasan rawan bencana Merapi, Magelang khususnya di Desa Tegalrandu?

Selanjutnya, informan akan diberikan sejumlah sub-pertanyaan yang dijadikan acuan untuk bahan wawancara yang kemudian diperinci menjadi pertanyaan-pertanyaan yang lebih detail. Sejumlah pertanyaan ini diajukan dengan model pertanyaan terbuka (*open-ended interviews*), yaitu:

1. Bagaimana tokoh agama mendefinisikan konsep dakwah?
2. Apa yang menjadi alasan/motif untuk melakukan dakwah, khususnya di daerah yang mengalami bencana alam?

3. Bagaimana proses terjadi/berlangsungnya dakwah di daerah tersebut?
4. Apa dampak melakukan dakwah kepada masyarakat yang mengalami bencana alam?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mempelajari konsep dakwah di daerah yang mengalami bencana alam.
2. Mengetahui alasan/motif para tokoh agama dalam melakukan dakwah di daerah rawan bencana Gunung Merapi.
3. Menggali bagaimana proses terjadi/berlangsungnya dakwah di daerah rawan bencana Gunung Merapi.
4. Menggali dampak berdakwah terhadap masyarakat yang mengalami bencana alam.

D. Manfaat Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini berguna untuk menjadi acuan dalam penegasan pengertian dakwah untuk para pendakwah di mana lokasi yang akan dilaksanakannya dalam kondisi rawan bencana. Sehingga da'i bisa lebih mempersiapkan strategi yang matang untuk menghadapi mad'u yang ada di wilayah tersebut.

Secara praktis, penelitian ini bisa menjadi sumbangan untuk para penerus dakwah dalam memahami makna dakwah,

terutama di dalam mempersiapkan diri dalam menempuh jalan dakwah.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka penelitian ini adalah skripsi yang ditulis oleh Istighfarotun (1100133), mahasiswi IAIN Walisongo jurusan KPI dengan judul “Pemikiran Dakwah Dr. H. Asep Muhyiddin, M.Ag”. Tujuan penelitiannya untuk mendeskripsikan pemikiran Dr. H. Asep Muhyiddin, M.Ag dan jenis penelitiannya adalah kualitatif dengan pendekatan tematis, yaitu untuk membahas aktifitas seseorang yang dideskripsikan berdasarkan sejumlah tema yang menggunakan konsep-konsep yang biasanya dipakai untuk mempelajari suatu bidang keilmuan tertentu. Dalam skripsinya, Istighfarotun memfokuskan pada pemikiran Asep Muhyiddin tentang dakwah yang memiliki persamaan di dalam sebuah pemikiran tentang penyebaran agama.⁷

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Kharisatun, mahasiswi UNIMUS dengan judul “Persepsi Masyarakat Terhadap Penderita Gangguan Jiwa di Kelurahan Tambakrejo Kecamatan Gayamsari Kota Semarang”. Penelitian ini memiliki persamaan di dalam metodologi dan jenis penelitiannya yaitu menggunakan kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, sedangkan perbedaannya terdapat pada fokus dan lokusnya.

⁷[Http://library.walisongo.ac.id/digilib/gdl.php?mod=browse&op=read&id=jtptiain-gdl-s1-2007-istighfaro-1724&q=istighfarotun](http://library.walisongo.ac.id/digilib/gdl.php?mod=browse&op=read&id=jtptiain-gdl-s1-2007-istighfaro-1724&q=istighfarotun), diakses pada 15/02/2014.

Penelitian Kharisatun memiliki fokus dan lokus tentang persepsi masyarakat terhadap gangguan kejiwaan di Kelurahan Tambakrejo Kecamatan Gayamsari Semarang, sedangkan penelitian ini difokuskan pada makna dakwah menurut tokoh agama dan lokusnya berada di kawasan erupsi Merapi, yakni di Desa Tegalrandu Kecamatan Srumbung, Magelang.⁸

Kajian pustaka selanjutnya adalah “Upaya Meningkatkan Kreatifitas Menggambar Melalui Metode *Kontekstual Learning* Kelompok B Roudhotul Athfal Muslimat NU Tegalrandu Srumbung Magelang, Jawa Tengah (Tahun Ajaran 2013/2014)”, karya penelitian ilmiah yang ditulis oleh Tri Ardaningsih mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Penelitian ini memiliki kesamaan di dalam lokus penelitian yang akan dilakukan, yakni lereng Merapi tepatnya di Desa Tegalrandu. Sedangkan dalam fokus dan metodologi penelitiannya berbeda. Metodologi yang digunakan dalam penelitiannya adalah diskriptif kualitatif dan fokusnya berada pada peningkatan kualitas pendidikan, sedangkan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan fokusnya pada pemaknaan dakwah.⁹

⁸[Http://digilib.unimus.ac.id/download.php?id=6174](http://digilib.unimus.ac.id/download.php?id=6174), diakses pada 15/02/2014.

⁹ [Http://digilib.uin.com](http://digilib.uin.com), diakses pada 01/03/2015.

F. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode ini digunakan karena gejala yang terjadi bersifat holistik (menyeluruh, tidak dapat dipisah-pisahkan), sehingga penelitian kualitatif tidak akan menetapkan penelitiannya hanya berdasarkan variabel penelitian melainkan keseluruhan situasi sosial yang diteliti (meliputi aspek tempat, pelaku, dan aktivitas terjadinya interaksi secara sinergis).¹⁰

1) Jenis pendekatan

Kata fenomenologi berasal dari bahasa Yunani, *phenomenon*, yang berarti sesuatu yang tampak yang terlihat karena bercakupan. Dalam bahasa Indonesia biasa dipakai istilah gejala. Jadi, fenomenologi adalah suatu aliran yang membicarakan fenomena (segala sesuatu yang menampakkan diri).¹¹ Fenomenologi menurut Husserl harus mampu menemukan makna dan hakikat dari pengalaman. Secara metodologis, fenomenologi bertugas untuk menjelaskan *things in themselves*, dengan mengetahui apa yang masuk sebelum kesadaran, dan memahami makna dari esensinya, dalam intuisi dan refleksi diri. Proses ini menggabungkan apa yang tampak, dan apa yang ada dalam gambaran orang yang

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, Bandung: ALFABETA, 2013, hlm. 287.

¹¹ S. Juhaya Praja, *Aliran-aliran Filsafat dan Etika*, Jakarta: Kencana, 2010, hlm. 179.

mengalaminya. Bisa dikatakan ini merupakan penggabungan antara yang nyata dan yang ideal. Husserl juga mengemukakan beberapa tahapan-tahapan penelitian *fenomenologi*, antara lain: *epoche*, reduksi fenomenologi, variasi imajinasi, sintesis makna dan esensi.¹² Konsep dasar ini akan memberi pemahaman tentang pendekatan fenomenologi.

Perintis fenomenologi, Edmund menjelaskan bahwa fenomenologi tidak hanya difahami dengan mempelajari pendapat orang tentang hal yang diteliti atau dengan teori-teori saja namun juga kembali kepada subyek yang melakukan konversi dan konflik itu secara langsung.¹³ Metode ini dilakukan untuk mendapatkan data yang mendalam, yakni suatu data yang mengandung hakikat sebuah makna.

Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif dengan pendekatan fenomenologi karena:

- a) Penelitian ini fokus pada pengalaman hidup individu. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memperbaharui informasi yang akan diperoleh dari situasi sosial di lapangan penelitian serta mengeksplorasi isu-isu

¹²Engkus Kuswarno, *Metode Penelitian Komunikasi Fenomenologi*, Bandung: Widya Padjadjaran, 2009, hlm.

¹³Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001, hlm. 100-105.

tersembunyi mengenai kekhasan dari suatu pengalaman individu.¹⁴

- b) Penelitian ini menggali tentang bagaimana orang melakukan suatu pengalaman beserta makna pengalaman itu bagi orang tersebut.¹⁵ Pendekatan fenomenologi menggunakan pengalaman yang terjadi (aktual) sebagai data dasar suatu realitas.

Penelitian ini untuk menggali kesadaran individu secara dalam mengenai pengalamannya dalam suatu peristiwa, karena pendekatan ini menjelaskan tentang struktur kesadaran dalam pengalaman manusia.¹⁶ Terbatasnya kajian penelitian tentang makna pengalaman hidup pelaku dakwah, membuat peneliti mencoba untuk menyajikan suatu studi kualitatif-fenomenologi guna lebih memahami aktivitas dakwah di daerah rawan bencana. Peneliti memilih pendekatan fenomenologi dalam memaparkan makna pengalaman berdakwah menurut tokoh agama karena penelitian ini: (1) menjelaskan pengalaman hidup informan yang dimaknai

¹⁴ *Ibid*, hlm. 288.

¹⁵ James H. Watt dan Sjeff A. Van, *Research Methods of Communication Science*, Boston: Allyn and Bacon, 1995, hlm. 417.

¹⁶ Hasbiansyah, "Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi", *dalam Jurnal MediaTor*, Vol. 9, 2008, hlm. 170-171.

secara subyektif oleh mereka sendiri,¹⁷ serta (2) mencari inti dari makna pengalaman yang dialami oleh individu.¹⁸

2) Sumber data

Beberapa kriteria yang dibutuhkan untuk memilih informan yang dijadikan sumber informasi, yaitu:

- a) Informan harus mengalami langsung situasi atau kejadian yang berkaitan dengan topik penelitian. Tujuannya untuk mendapatkan deskripsi dari sudut pandang orang pertama. Ini merupakan kriteria utama dan merupakan sesuatu yang wajib dalam penelitian fenomenologi. Walaupun secara demografis informan cocok, namun bila ia tidak mengalami secara langsung, ia tidak bisa dijadikan informan. Syarat inilah yang akan mendukung sifat otentitas penelitian fenomenologi.
- b) Informan mampu menggambarkan kembali fenomena yang telah dialaminya, terutama dalam sifat alamiah dan maknanya. Hasilnya akan diperoleh data yang alami dan reflektif menggambarkan keadaan yang sesungguhnya.
- c) Bersedia untuk terlibat dalam kegiatan penelitian.
- d) Bersedia untuk diwawancara dan direkam aktivitasnya selama wawancara atau selama penelitian berlangsung.

¹⁷ B. Taylor, "Phenomenology: One Way To Understand Nursing Practice", *International Journal of Nursing Studies*, 30, 1993, hlm. 175.

¹⁸ N. Drew, "the Interviewer's Experience As Data in Phenomenological Research", *Western Journal of Nursing Research*, 11, 1989, hlm. 433.

- e) Memberikan persetujuan untuk mempublikasikan hasil penelitian. Dan sebelum melakukan penelitian yang sesungguhnya, peneliti telah melakukan sebuah pra-penelitian terlebih dahulu dengan melakukan pendekatan terhadap informan yang diketahui mengalami kegiatan dakwah di kawasan rawan bencana Merapi. Ini diperlukan agar penelitian dapat berjalan dan menghasilkan hasil yang terbaik.¹⁹

Informan adalah orang yang diwawancarai, diminta informasi oleh pewawancara. Informan adalah orang yang diperkirakan menguasai dan memahami data, informasi, ataupun fakta dari suatu objek penelitian.²⁰ Informan dalam penelitian ini adalah tiga kyai. Berikut ini data singkat mengenai informan penelitian ini, yaitu: (1) K. H. Abdur Rozak, pengasuh pondok pesantren Nurul Falah yang terletak di Tegalrandu, Srumbung, Magelang., (2) Kyai Nasta'in, sebagai pengasuh pondok pesantren yang terletak 3 km dari puncak Gunung Merapi sekaligus tim penyuluh Kementerian Agama Magelang di daerah kaki Gunung Merapi, (3) Kyai Muhammad Dahri, pemangku agama di Desa Tegalrandu, serta penanggung jawab kegiatan agama di daerah sekitar.

¹⁹Engkus Kuswarno, *Metode Penelitian Komunikasi Fenomenologi*, Bandung: Widya Padjadjaran, 2009, hlm. 60.

²⁰ Burhan Bungin, *Metode Penelitian Sosial*, Surabaya: Airlangga, 2001, hlm. 108.

3) Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data utama dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam dengan subyek penelitian. Supaya memperoleh hasil wawancara yang maksimal, maka wawancara itu diperlukan perekaman. Oleh sebab itu, maka dalam kelengkapan data digunakan teknik lain yaitu observasi dan dokumentasi untuk memperdalam data yang diperoleh.²¹

Data dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari wawancara. Dengan dokumentasi, peneliti dapat mencatat karya-karya yang dihasilkan sang tokoh. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, baik berbentuk tulisan, gambar, ataupun karya-karya. Sehingga dapat digunakan tinjauan ulang.²²

4) Teknik analisis data

Analisis data adalah suatu analisis terhadap data yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti melalui seperangkat metodologi tertentu. Dalam penelitian ini, teknik analisis data dilakukan dengan pendekatan fenomenologi transendental (fenomenologi klasik). Dalam analisa data ada empat langkah proses kognitif dengan pendekatan dalam metode kualitatif, yaitu:

²¹ Hasbiansyah, "Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi", dalam *Jurnal MediaTor*, Vol. 9, Juni 2008, hlm. 171.

²²Arief Furchan dan Agus Maimun, *Studi Tokoh Metode Penelitian Mengenai Tokoh*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005, hlm. 51-56.

a. Membandingkan

Data yang terkumpul kemudian diberi label pada data yang diperlukan peneliti. Teori yang didapat dari literature digunakan sebagai pembanding. Jadi pada tahap ini peneliti membuat data yang baru dan menarik yang masuk (data yang diperoleh) atau data yang sebelumnya sudah ada. Tahap ini dimulai dari: (1) Rekaman maupun catatan, (2) Kemudian peneliti membaca dengan menelaah berulang-ulang, (3) Mencermati hasil rekaman, (4) Melakukan pengkodean untuk mendapatkan kata kunci, kategori dan tema.

b. Sintesis

Sintesis merupakan bagian dari data yang dikumpulkan melalui analisis informasi atau perbandingan transkrip yang berasal dari beberapa informasi, kemudian dengan analisa kategori dipilih dari kata yang sering muncul, yang terdiri dari bagian transkrip atau catatan yang dikombinasikan dengan transkrip dari beberapa informan.

c. Teori (*theorizing*)

Theorizing merupakan fase pemisahan dimana terjadinya peristiwa tersebut dengan pencocokan secara sistematis dari model-model yang terpilih kedalam data (hasil yang telah diperoleh).

d. Colaizzi

Alasan pemilihan metode analisa ini didasarkan pada kesesuaian dengan filosofi Husserl, yaitu suatu penampakan fenomena hanya akan ada bila ada subyek yang mengalami fenomena (informan), sehingga sangat cocok untuk memahami arti dan makna suatu fenomena pengalaman penyebaran agama dalam kawasan rawan bencana Gunung Merapi oleh para tokoh agama.

Adapun langkah-langkah analisa sebagai berikut:

- 1) Membuat deskripsi informasi tentang fenomena dari informan dalam bentuk narasi yang bersumber dari hasil wawancara dan *field note*.
- 2) Membaca kembali secara keseluruhan deskripsi informasi dari informan untuk memperoleh perasaan yang sama seperti pengalaman informan. Peneliti melakukan 3 – 4 kali membaca transkrip untuk merasa hal yang sama seperti informan.
- 3) Mengidentifikasi kata kunci melalui penyaringan pernyataan informan yang signifikan dengan fenomena yang diteliti. Pernyataan-pernyataan yang merupakan pengulangan dan mengandung makna yang sama atau mirip maka pernyataan ini diabaikan.
- 4) Memformulasikan arti dari kata kunci dengan cara mengelompokkan kata kunci yang sesuai pertanyaan penelitian selanjutnya mengelompokkan lagi kata kunci

yang sejenis. Peneliti sangat berhati-hati agar tidak membuat penyimpangan arti dari pernyataan informan dengan merujuk kembali pada pernyataan informan yang signifikan. Cara yang perlu dilakukan adalah menelaah kalimat satu dengan yang lainnya dan mencocokkan dengan *field note*.

- 5) Mengorganisasikan arti-arti yang telah teridentifikasi dalam beberapa kelompok tema. Setelah tema-tema terorganisir, peneliti memvalidasi kembali kelompok tema tersebut.
- 6) Mengintegrasikan semua hasil penelitian ke dalam suatu narasi yang menarik dan mendalam sesuai dengan topik penelitian.
- 7) Mengembalikan semua hasil penelitian pada masing-masing informan untuk konfirmasi kembali oleh mereka setelah transkrip dibuat. Setiap ada informasi baru dari informan lalu diikutsertakan pada deskripsi hasil akhir penelitian.

Guna memenuhi syarat keabsahan (layak dipercaya), maka penelitian ini membutuhkan dukungan dengan kredibilitas, transferabilitas, keterpercayaan, dan

konfirmasi sehingga memperoleh validitas, reabilitas, dan obyektifitas dalam penelitian.²³

²³ Hasbiansyah, “Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi”, dalam *Jurnal Mediator*, Vol. 9, No. 1, Juni 2008, hlm. 164-180.

BAB II

KERANGKA TEORI

Al-Qur'an dan As-Sunnah di dalamnya terdapat penjelasan tentang dakwah. Sesungguhnya dakwah yang menduduki tempat dan posisi utama, sentral, strategis, dan menentukan kedudukan agama Islam. Keindahan dan kesesuaian Islam dengan perkembangan zaman, baik dalam sejarah maupun praktiknya, sangat ditentukan oleh kegiatan dakwah yang dilakukan oleh umat Islam. Bila materi dakwah maupun metode yang digunakan tidak tepat, maka akan memberikan gambaran (*image*) dan persepsi yang keliru tentang Agama Islam. Demikian pula pengertian yang kurang tepat tentang makna dakwah, akan menyebabkan kesalahan dalam operasional dakwah (pelaksanaan dakwah). Sehingga dakwah sering tidak membawa perubahan, melainkan membawa dampak yang kurang baik bagi masyarakat. Padahal tujuan dakwah adalah untuk mengubah masyarakat yang menjadi sasaran dakwah ke arah kehidupan yang lebih baik dan membawa mereka ke dalam kesejahteraan, baik dari segi lahiriah maupun batiniah.¹

A. Pengertian Dakwah

Dakwah dalam ilmu tata Bahasa Arab merupakan bentuk *masdar* dari kata kerja *da'ā, yad'ū, da'watan*, yang secara bahasa (etimologi) memiliki arti memanggil, mengundang, mengajak,

¹ Didin Hafidhuddin, *Dakwah Aktual*, Jakarta: Gema Insani Press, 1998, hlm. 67.

menyeru, mendorong ataupun memohon.² Ahmad Warson Munawwir menyebutkan bahwa dakwah memiliki makna memanggil, mengundang, minta tolong, meminta, memohon, menamakan, menyuruh datang, mendorong, menyebabkan, mendatangkan, mendoakan, menangisi dan meratapi.³

Dakwah dalam arti bahasa berarti mengajak, menyeru, memanggil. Berangkat dari pengertian bahasa itu, lalu dihubungkan dengan nash Al-Qur'an dan Hadits yang berkaitan dengan dakwah Islam maka terbentuklah definisi dakwah. Syekh Ali Mahfudh dalam kitabnya "*Hidayatu al-Mursyidin*" menetapkan definisi dakwah sebagai berikut: Mendorong (memotivasi) untuk berbuat baik, mengikuti petunjuk (Allah), menyuruh orang mengerjakan kebaikan, melarang mengerjakan kejelekan, agar dia bahagia di dunia dan akherat. Definisi ini menunjukkan, bahwa dakwah adalah usaha sadar yang disengaja untuk memberikan motivasi kepada orang atau kelompok (biasa disebut kelompok sasaran) yang mengacu ke arah tercapainya tujuan di atas.⁴

Beberapa para ahli mendefinisikan dakwah sebagai berikut:

² Fathul Bahri An-Nabiry, *Meniti Jalan Dakwah*, Jakarta: Amzah, 2008, hlm. 17.

³ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*, Jakarta: Media Group, 2009, hlm.6.

⁴ Makalah karya: Dr. Khma. Sahal Mahfudz, *Dakwah dan Pemberdayaan Rakyat*, 21-05-2013.

Abu Bakar Zakaria menyebutkan bahwa dakwah adalah usaha para ulama dan orang-orang yang memiliki pengetahuan Agama Islam untuk memberikan pengajaran kepada khalayak umum sesuai dengan kemampuan yang dimiliki tentang hal-hal yang mereka butuhkan dalam urusan dunia dan keagamaan.

Syekh Muhammad al-Rawi mengatakan bahwa dakwah adalah pedoman hidup yang sempurna untuk manusia beserta ketentuan hak dan kewajiban.

Syekh Ali bin Shalih al-Mursyid mendefinisikan dakwah sebagai sistem yang berfungsi menjelaskan kebenaran, kebajikan dan petunjuk (agama); sekaligus menguak berbagai kebathilan beserta media dan metodenya melalui sejumlah teknik, metode dan media yang lain.

Syekh Muhammad al-Khadir Husain mengartikan dakwah sebagai kegiatan menyeru manusia kepada kebajikan dan petunjuk serta menyuruh kepada kebajikan dan melarang kemungkaran agar mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat.

Syekh Muhammad al-Ghazali menjelaskan dakwah sebagai program sempurna yang menghimpun semua pengetahuan yang dibutuhkan oleh manusia di semua bidang, agar ia dapat memahami tujuan hidupnya serta menyelidiki petunjuk jalan yang mengarahkan menjadi orang-orang yang mendapat petunjuk.

Syekh Adam ‘Abdullah al-Aluri menyebutkan bahwa mengarahkan pandangan dan akal manusia kepada kepercayaan yang berguna dan kebaikan yang bermanfaat. Dakwah juga kegiatan mengajak (orang) untuk

menyelamatkan manusia dari kesesatan yang hampir menjatuhkannya atau dari kemaksiatan yang selalu mengelilinginya.

Muhammad Abu al-Fath al-Bayanuni mengatakan bahwa dakwah adalah menyampaikan dan mengajarkan Agama Islam kepada seluruh manusia dan mempraktikkannya dalam kehidupan nyata.

Musyawah Kerja Nasional-I PTDI di Jakarta merumuskan dakwah adalah mengajak atau menyeru untuk melakukan kebajikan dan mencegah kemungkaran, mengubah umat dari satu situasi kepada situasi lain yang lebih baik dalam segala bidang, merealisasi ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari bagi seorang pribadi, keluarga, kelompok atau massa, serta bagi kehidupan masyarakat sebagai keseluruhan tata hidup bersama dalam rangka pembangunan bangsa dan umat manusia.

Asep Muhiddin mengatakan bahwa dakwah adalah upaya memperkenalkan Islam yang merupakan satu-satunya jalan hidup yang benar dengan cara yang menarik, bebas, demokratis dan realistis menyentuh kebutuhan primer manusia.

Nur Syam menjelaskan bahwa dakwah adalah proses merealisasikan ajaran Islam dalam dataran kehidupan manusia dengan strategi, metodologi dan sistem dengan mempertimbangkan dimensi religio-sosio-psikologi individu atau masyarakat agar target maksimalnya tercapai.⁵

⁵ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*, Jakarta: Media Group, 2009, hlm.11-17.

Berdasarkan definisi para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa dakwah Islam sebagai wujud menyeru dan membawa umat manusia ke jalan Allah pada dasarnya harus dimulai dari orang-orang Islam sebagai pelaku dakwah itu sendiri sebelum berdakwah kepada orang lain. Upaya mewujudkan nilai Islam dalam kehidupan manusia dilakukan melalui dakwah dengan cara mengajak kepada kebaikan (*amar ma'ruf*), mencegah kemunkaran (*nahyu munkar*), dan mengajak untuk beriman (*tu'minuna billah*) guna terwujudnya umat yang sebaik-baiknya atau *khairu ummah*.⁶

Selain itu, para ahli merumuskan dakwah secara definitif yakni dakwah dalam bentuk teks dan konten yang bervariasi. Hal ini dapat dilihat dari segi orientasi dan penekanan bentuk kegiatannya. Di bawah ini, ada enam rumusan bentuk definisi dakwah.⁷

- 1) Definisi dakwah yang menekankan pada proses pemberian motivasi untuk menyampaikan pesan dakwah. Tokoh penggagasnya adalah Syeikh Ali Mahfudz. Dia mengungkapkan dakwah adalah:

Mendorong manusia pada kebaikan dan petunjuk, memerintahkan perbuatan yang diketahui kebenarannya, melarang perbuatan

⁶Ilyas Supena, *Filsafat Ilmu Dakwah: Perspektif Filsafat Ilmu Sosial*, Semarang: Penerbit Abshor dengan Fakultas Dakwah IAIN Walisongo, 2007, hlm. 106.

⁷ Asep Muhiddin, *Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an Studi Kritis Atas Visi, Misi, dan Wawasan*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2002, hlm. 32-34

yang merusak individu dan orang banyak agar mereka memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat.⁸

- 2) Definisi dakwah yang menekankan pada proses penyebaran pesan dakwah dengan mempertimbangkan penggunaan metode, media, dan pesan yang sesuai dengan situasi dan kondisi sasaran dakwah. Tokoh definisi ini adalah Ahmad Ghalwusy. Dia mengatakan bahwa:

Menyampaikan pesan Islam kepada manusia di setiap waktu dan tempat dengan berbagai metode dan media yang sesuai dengan situasi dan kondisi para penerima pesan dakwah (khalayak dakwah).⁹

- 3) Definisi dakwah yang menekankan pada pengorganisasian dan pemberdayaan sumber daya masyarakat. Definisi diungkapkan oleh Sayyid Mutawakkil dalam karya Ali Ibn Shalih Al-Mursyid, yang mengatakan bahwa:

Mengorganisasikan kehidupan manusia dalam menjalankan kebaikan, menunjukkannya ke jalan yang benar dengan menegakkan norma sosial budaya dan menghindarkannya dari penyakit sosial.

- 4) Definisi dakwah yang lebih menekankan sistem berdakwahnya, yakni menyampaikan dengan metode serta

⁸ Ali Mahfudz, *Hidayah Al-Mursyidin Ila Ath-Thariq Al-Wa'dzi wa Al-Khithabah*, Mesir: Dar At-I'tisham, 1987, hlm. 17.

⁹ Ahmad Ghalwusy, *Al-Da'wah Al-Islamiyah*, Kairo: Dar Al-Kutub Al-Mishr, 1987, hlm. 10-11.

pendekatan kepada sasaran dakwah, selain itu juga memanfaatkan media yang sesuai dalam berdakwah. Hal ini diungkapkan oleh Al-Marsyid sebagai berikut:

Sistem dalam menegakkan penjelasan kebenaran, kebaikan, petunjuk ajaran, memerintahkan perbuatan ma'ruf, mengungkapkan media-media kebatilan dan metode-metodenya dengan macam-macam pendekatan dan metode serta media dakwah.¹⁰

- 5) Definisi dakwah yang menekankan pada pengalaman penting di dalam aspek pesan dakwah. Ibnu Taimiyah menyebutkan bahwa dakwah adalah penyampaian pesan Islam berupa:
- a) Mengimani Allah
 - b) Mengimani utusan Allah dengan menaati semua yang diperintahkan
 - c) Menegakkan pengucapan kalimat syahadah
 - d) Menegakkan shalat
 - e) Menegakkan zakat
 - f) Melaksanakan puasa di bulan ramadhan
 - g) Menunaikan haji
 - h) Mengimani kitab-kitab Allah, para rasul Allah, hari akhir, kepastian baik dan buruk yang datang dari Allah
 - i) Menyeru kepada umat Islam untuk beribadah kepada Allah

¹⁰ Ali Ibn Shalih, *Mustalzat Da'wah fi Al-Islam*, Kuwait: Dar Al-Qalam, 1989, hlm. 21.

6) Definisi dakwah yang menekankan pada profesionalisme dakwah. Artinya dakwah dipandang sebagai kegiatan yang memerlukan keahlian, sedangkan keahlian memerlukan pemahaman tentang pengetahuan. Oleh karena itu, dalam definisi ini da'i adalah ulama atau sarjana yang memiliki kualifikasi dan persyaratan akademik dan empirik dalam melaksanakan kewajiban dakwah. Definisi ini dijelaskan oleh Zakaria, seperti di bawah ini:

Aktifitas para ulama dan orang-orang yang memiliki pengetahuan Agama Islam dalam memberi pengajaran kepada orang banyak (khalayak dakwah) hal-hal yang berkenaan dengan urusan-urusan agama dan kehidupannya sesuai dengan realitas dan kemampuan.¹¹

Berdasarkan keenam definisi di atas, disimpulkan bahwa inti dari dakwah Islam adalah untuk mewujudkan Islam sebagai agama dakwah, yang di dalam prosesnya melibatkan unsur da'i, pesan dakwah, metode, media, dan mad'u dengan pencapaian tujuan Islam sepanjang zaman dan di setiap tempat (tujuan dakwah).¹²

Secara garis besar, dakwah yang merupakan kegiatan yang berorientasi masa depan dan kemanusiaan, baik untuk di

¹¹ Abu Bakr Zakaria, *Ad-Da'wah Ila Al-Islam*, Mesir: Maktabaha Wahbah, 1996, hlm. 8.

¹² Asep Muhiddin, *Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an Studi Kritis atas Misi, dan Wawasan*, Bandung: CV Pustaka SSetia, 2002, hlm. 32-33.

dunia maupun akhirat. Orientasi kemanusiaan dilakukan dengan mengembangkan kehidupan ke arah kesejahteraan mental rohaniyah, sosio-politik dan ekonomi. Upaya ini didasarkan pada realitas dalam kehidupan orang dan masyarakat yang berbeda-beda dalam realitas budaya yang meluas.

Dakwah yang termasuk aktivitas untuk mewujudkan masyarakat yang menjunjung tinggi kehidupan beragama dengan merealisasikan ajaran Islam secara penuh dan menyeluruh. Seperti dalam surat Ali Imran ayat 104, yang berbunyi sebagai berikut:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ
بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ
الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.”

Empat konsep tersebut meliputi *yad’una ila al-khair*, *amr ma’ruf*, *nahyul munkar*, dan *taghyirul munkar*. *Yad’una ila al-khair* mengandung pengertian menyeru umat manusia untuk menerima dan mengamalkan ajaran Islam yang menjadi sumber kebaikan dan kebenaran (*al-khairi*) yang hakiki dalam kehidupan manusia. *Amr ma’ruf* mengandung arti memerintahkan manusia untuk memperbuat kebajikan yang diridhoi Allah swt. untuk

kemashlahatan manusia, baik individu maupun masyarakat. *Nahyul munkar* berarti menghalangi diri dari perbuatan munkar yang dapat membawa kerugian dan bencana terhadap masyarakat. Sementara itu, *taghyirul munkar* berarti merubah setiap bentuk kemunkaran yang terdapat dalam kehidupan manusia sehingga kemunkaran tersebut hilang di tengah-tengah kehidupan manusia.

Ayat tersebut juga menjadi rujukan bagi Amrullah Ahmad untuk mendefinisikan dakwah. Menurut Amrullah Ahmad, dakwah adalah mengajak umat manusia untuk masuk ke dalam jalan Allah (sistem dakwah) secara menyeluruh, baik melalui lisan dan tulisan maupun dengan perbuatan dalam rangka mewujudkan ajaran Islam menjadi kenyataan dalam kehidupan manusia sehingga dapat terwujud kualitas *khairul ummah*. Berdasarkan hal tersebut, Amrullah Ahmad menyebutkan bahwa dakwah terdiri dari dokterin Islam yang berupa Al-Qur'an, sunnah dan sejarah Islam (materi dakwah), subyek dakwah (da'i) baik individu maupun kolektif, masyarakat atau obyek dakwah (*mad'u*) dan tujuan dakwah.¹³

Dakwah dapat dirumuskan sebagai usaha untuk memengaruhi orang lain supaya mereka bersikap dan bertingklaku seperti apa yang didakwahkan. Dengan demikian

¹³ Ilyas Supena, *Filsafat Ilmu Dakwah: Perspektif Filsafat Ilmu Sosial*, Semarang: Penerbit Abshor dengan Fakultas Dakwah IAIN Walisongo, 2007, hlm. 107-124.

pengertian dakwah Islam adalah upaya mempengaruhi orang lain agar mereka bersikap dan bertingkah laku Islami, sesuai dengan rujukan agama Islam. Karena ukuran keberhasilan seorang mubaligh adalah pesan Islami yang ingin disampaikan bisa sampai kepada orang yang dituju.¹⁴ Setelah itu, mereka akan mengalami perubahan sikap sehingga sesuai pesan yang telah mereka terima.

Berdasarkan pada makna dan urgensi dakwah, supaya aktivitas dakwah tidak menyimpang dan bisa dilaksanakan dengan baik, ada beberapa hal yang menjadi prinsip dan strategi dakwah¹⁵ yaitu:

1) Memperjelas secara gamblang sasaran ideal

Langkah awal dalam melakukan dakwah, terlebih dahulu yang perlu dilakukan adalah memperjelas sasaran yang ingin dicapai, bagaimana kondisi umat yang diharapkan? Baik dalam wujudnya sebagai individu maupun wujudnya sebagai suatu komunitas masyarakat.

2) Merumuskan masalah pokok umat Islam

Merumuskan pokok yang dihadapi umat yang dituju, mencari kesenjangan antara sasaran ideal dan kenyataan yang kongkret

¹⁴ Achmad Mubarak, *Psikologi Dakwah Membangun Cara Berfikir dan Merasa*, Malang: Madani Press, 2014, hlm. 27.

¹⁵ Amin Aziz, *Mencari Makna dalam Peribadatan, Upaya Pengembangan Dakwah dalam Mewujudkan Masyarakat Utama*, Makalah disampaikan pada Silaturahmi dan Dialog Dakwah Generasi Muda, Bandung: 24 sampai dengan 26 Maret 1989.

dari pribadi-pribadi muslim, serta kondisi masyarakat yang sedang dihadapi.

3) Merumuskan isi dakwah

Akar keterpecahan atau moralitas pribadi muslim itu disebabkan oleh pecahnya ilmu pengetahuan yang tergambar dalam pribadi-pribadi ulama atau tokoh Agama Islam sebagai pemimpin umat. Perbedaan diantara mereka, kurang diapresiasi terhadap sesama pemuka Agama Islam. Oleh karena itu, dalam perumusan pesan dakwah mereka harus menyusun secara komprehensif atau dengan menghimpun pemikiran beberapa pakar dari berbagai disiplin ilmu.

4) Menyusun paket-paket dakwah

Menyadari realitas masyarakat, maka tugas para da'i adalah menyusun paket-paket dakwah agar sesuai dengan masyarakat yang dituju serta sesuai dengan permasalahan yang sedang dihadapi. Misalnya paket dakwah berdasarkan kualifikasi umur (anak kecil, remaja, dan orang tua), kualifikasi keprofesian (petani, pedagang, nelayan, guru, dan sebagainya), serta kualifikasi berdasarkan status sosial (kaya-miskin, abangan, santri atau priyayi). Verifikasi ini penting, karena bukan hanya substansi (materi dakwah) saja, tetapi meliputi cara penyampaiannya juga.

5) Evaluasi kegiatan dakwah

Evaluasi tentang sejauh mana keberhasilan dakwah yang telah dicapai itu penting. Supaya ada penyempurnaan dakwah yang

sesuai dengan perubahan masyarakat dalam kurun waktu tertentu. Sebelum hal itu dilakukan, terlebih dahulu ditetapkan target hasil dari setiap paket dakwah yang dijalankan sehingga memudahkan dalam pembuatan grafik perkembangan dakwah. Karena dakwah merupakan suatu proses yang menuntut perubahan dan perkembangan. Dalam perkembangannya, Al-Ghazali menyebutkan bahwa dalam proses dakwah ada tiga tahap, yaitu menyadarkan pikiran, menumbuhkan keyakinan dan membangun sistem. Rasulullah saw. Memperlihatkan proses ini, yaitu pada periode Mekah yang merupakan proses meluruskan kerangka landasan filosofi sistem sosial (pembersihan kaidah) dan pada periode Madinah, Rasul membangun sistem sosial yang bernafaskan Islam. Berkaitan dengan dakwah banyak pemikiran yang dikembangkan didasarkan dengan Al-Qur'an, Sunnah, maupun pengalaman sejarah. Semua itu bisa dijadikan teladan bagi para pengembang dan pendakwah.¹⁶

Kaidah-kaidah mendasar di dalam ajaran Islam mengatur hubungan antarmanusia dan untuk menyelesaikan problematikan yang terjadi pada mereka. Kaidah itu di antaranya (1) toleransi, filosofi dan watak yang tersimpan dari kaidah ini adalah terciptanya kemashlahatan untuk menghadirkan keselamatan dan kedamaian masyarakat. (2) Keadilan, sebuah istilah yang

¹⁶ Didin Hafidhuddin, *Dakwah Aktual*, Jakarta: Gema Insani Press, 1998, hlm. 71-75

mencakup dan meliputi semua kebaikan atau sikap yang sesuai dengan ketentuan menurut ajaran Islam. Keadilan yang harus dibangun adalah sesuatu yang berdasarkan iman di mana hal itu sesuai dengan kearifan dan menyentuh esensi manusiawi. (3) Persamaan dan musyawarah, prinsip ini menekankan pada nilai kebersamaan yang dibingkai rasa tanggung jawab dalam menjalani hidup dan kehidupan bermasyarakat.¹⁷

Aktivitas dakwah yang didasarkan pada kaidah di atas akan membawa keberhasilan dalam mencapai tujuan dakwah. Namun sebelum itu, ada beberapa sudut pandang yang perlu diperhatikan. Karena segala persoalan perlu dilihat atau difahami dari sudut pandang tersebut, yaitu sudut pandang yang disebut pendekatan. Di mana sebuah pendekatan akan melahirkan sebuah strategi,¹⁸ setelah itu baru menyusun sesuatu yang sesuai untuk melakukan kegiatan dakwah. Menurut Toto Tasmara pendekatan dakwah adalah cara-cara yang dilakukan seorang mubaligh (komunikator) untuk mencapai tujuan tertentu atas dasar kaidah-kaidah Islamiah.

Sjahudi Siradj mengutarakan bahwa ada tiga pendekatan dalam dakwah, yaitu pendekatan budaya, pendekatan pendidikan,

¹⁷ Asep Muhiddin, *Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2002, hlm. 181-187.

¹⁸ Moh. Ali Aziz, *Edisi Revisi Ilmu Dakwah*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009, hlm. 347

dan pendekatan psikologis.¹⁹ Sudut pandang yang dilihat dari sisi kondisi penerima dakwah. Ada lagi sudut pandang dari bidang kehidupan sosial kemasyarakatan, pendekatan ini meliputi pendekatan sosial-psikologi, pendekatan sosial-politik, pendekatan sosial-budaya, dan pendekatan sosial-ekonomi. Semua pendekatan yang telah disebutkan ini bisa disederhanakan dengan dua pendekatan, yaitu pendekatan dakwah struktural dan pendekatan dakwah kultural.²⁰

Pendekatan dakwah dilakukan karena persoalan dakwah merupakan hal yang menarik, karena kegiatan ini menyangkut segala aspek kehidupan yang berkaitan dengan upaya perbaikan yang tidak ada habisnya. Dengan ini, dakwah digolongkan dalam upaya memperkenalkan Islam sebagai satu-satunya jalan hidup yang benar, dengan cara yang menarik, bebas, demokratis, dan realistik sehingga bisa menyentuk kebutuhan primer manusia. Dengan tetap berlandaskan pada ajaran-ajaran yang Islami. Dari uraian ini, ada beberapa hal yang menjadi esensi dari filosofi dan proses kegiatan dalam berdakwah, yaitu:

Pertama, di dalam melakukan dakwah ada suatu proses upaya pembentukan pemahaman, persepsi dan sikap atau kesadaran mad'u. karena dimensi dakwah berkaitan dengan cara tranformasi nilai-nilai ajaran Islam, sebagi sebuah isi pesan

¹⁹ Sjahudi Siradj, *Ilmu Dakwah Suatu Tinjauan Methodologis*, Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 1989, hlm. 29-23.

²⁰ Moh. Ali Aziz, *Op. Cit.*, *Ilmu Dakwah*, hlm. 348.

dakwah yang perlu difahami dan disikapi menjadi sebuah kesadaran pribadi masyarakat.

Kedua, adanya proses perubahan dan peningkatan perbaikan kualitas hidup dan kehidupan masyarakat. Karena dakwah dilakukan untuk menghindari kekufuran dan menghapus kemiskinan.

Ketiga, karena aktivitas dakwah menyangkut kedua dimensi di atas, yaitu transformasi serta komunikasi dan perubahan sosial atau pembangunan, strategi, cara, dan teknik pendekatannya akan berkaitan dan melibatkan sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh kedua media tersebut.²¹

Proses tersebut untuk menyampaikan nilai-nilai ajaran Islam. Di sisi lain, ada faktor situasi dan kondisi yang bisa menjadi timbangan para da'i dalam menyampaikan ajaran agama Islam (dakwah). Situasi kondisi di sini adalah situasi komunikasi dakwah pada saat komunikan (mad'u) akan menerima pesan yang akan disampaikan. Situasi yang menghambat komunikasi dalam dakwah dapat diprediksi sebelumnya, dapat juga datang secara tiba-tiba saat dakwah berlangsung.

Sedangkan yang dimaksud dengan kondisi adalah keadaan fisik dan psikis mad'u pada saat menerima pesan. Komunikasi tidak akan efektif bila mad'u sedang marah, sedih, cemas, sakit, bingung, dan lapar. Oleh karena itu, tidak jarang

²¹ Asep Muhiddin, *Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an Studi Kritis atas Visi, Misi, dan Wawasan*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2002, hlm. 35-37.

da'i harus melakukan proses penyampaian pesan sesuai dengan kondisi yaitu sebagai bentuk penghiburan atau *problem solving* dan lain sebagainya.²²

B. Komunikasi Dakwah

Komunikasi berasal dari kata *communis*, menurut bahasa Latin berarti “bersama”. Secara etimologi Gode mendefinisikan komunikasi sebagai proses yang membuat menjadi sama kepada dua orang atau lebih tentang apa yang tadinya menjadi monopoli satu atau beberapa orang saja.²³ Berelson dan Steiner memberikan definisi komunikasi sebagai penyampaian informasi, ide, emosi, ketrampilan, dan lain-lainnya. Di sini Berelson dan Steiner memfokuskan komunikasi sebagai unsur penyampaian.²⁴

Pengertian dakwah yang secara etimologi berasal dari Bahasa Arab yang memiliki arti seruan, ajakan, panggilan. Sedangkan orang yang melakukan seruan atau ajakan tersebut dikenal dengan panggilan da'i (orang yang menyeru). Jadi mengingat bahwa ada proses memanggil dan menyeru ini merupakan suatu proses penyampaian (*tabligh*) atas pesan-pesan tertentu, maka di dalam dakwah dikenal pula istilah *muballigh*

²² Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010, hlm. 94.

²³ Alexander Gode, *What is Communication?*, *Journal of Communication*, 1959, hlm. 5.

²⁴ Berelson, Bernard, dan Gary Steinnar, *Human Behavior*, New York: Harcourt, 1964, hlm. 285.

yaitu orang yang berfungsi sebagai komunikator untuk menyampaikan pesan kepada pihak komunikan.²⁵

Tujuan komunikasi adalah menyampaikan ide-ide dari komunikan melalui pesan-pesan yang disampaikan oleh pihak komunikator sehingga akan memberikan dampak pada perubahan sikap dan tingkahlaku yang diharapkan. Begitu juga dalam dakwah, seorang muballigh sebagai komunikator berharap agar komunikannya dapat bersikap dan berbuat sesuai dengan isi pesan yang disampaikan (materi dakwah). Oleh karena itu, dakwah merupakan salah satu bentuk komunikasi yang khas.

Harold D Laswell telah merumuskan syarat suatu komunikasi, yaitu: *who, says what, to whom, in what channel, with what effect*. Dalam berdakwah formula itu bisa ditemukan, yakni:

- | | | |
|-------------------------|---|---|
| <i>Who</i> | : | setiap pribadi muslim, khususnya ulama |
| <i>Says What</i> | : | pesan-pesan (risalah) Al-Qur'an dan Sunnah serta penjabarannya dalam kehidupan |
| <i>To Whom</i> | : | kepada manusia pada umumnya |
| <i>In What Channel</i> | : | memakai media atau saluran dakwah apa saja yang syah secara hukum |
| <i>With What Effect</i> | : | terjadinya perubahan tingkahlaku, sikap dan perbuatan sesuai dengan pesan-pesan yang disampaikan oleh komunikator |

²⁵ Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1987, hlm. 31.

Dengan terpenuhi persyaratan suatu proses komunikasi, maka dapat dikatakan bahwa dakwah itu sendiri adalah proses komunikasi. Tetapi karena memiliki ciri yang khas yang membedakan dirinya dari segala bentuk komunikasi yang lainnya, maka pengertian dakwah dalam tinjauan komunikasi disebut dengan istilah komunikasi dakwah. Sehingga dapat diformulasikan pengertian komunikasi dakwah itu sebagai suatu bentuk komunikasi yang khas di mana seseorang (muballigh yaitu komunikator) menyampaikan pesan-pesan (*messages*) yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah, dengan tujuan agar orang lain (komunikan) dapat berbuat amal soleh sesuai dengan pesan-pesan yang disampaikan (efek komunikasi yaitu perubahan).²⁶

Hovlan, Jenis, dan Kelly mendefinisika komunikasi sebagai:

*The process by which an individual (the communicator) transmits stimulus(usually verbal) to modify the behavior of other individuals (the audience).*²⁷

Penjelasan di atas, mengartikan komunikasi sebagai suatu proses, yaitu proses pengalihan stimulus pada orang lain dengan tujuan adanya perubahan tingkah laku (*to modify the behavior of*

²⁶ Faizah dan Lalu Muhsin Efendi, *Spikologi Dakwah*, Jakarta: Kencana, hlm. 11.

²⁷ Hovlan, Jenis Kelly, *Communication and Persuasion*, New Heavenn Conn: Yale University Press, 1953, hlm. 12.

other individuals) sebagai responnya.²⁸ Pada hakikatnya, proses ini identik dengan proses dakwah. M. Arifin mengistilahkan proses ini sebagai *cybernetics*²⁹ yaitu sikap, kepribadian, dan motivasi yang diberikan oleh da'i sebagai input. Manusia dengan kognisi, konasi, emosi yang ada dalam proses penerimaan terhadap pengaruh da'i sebagai throuput. Dan hasilnya (output) perubahan sikap dan tingkah laku berupa pengertian, kesadaran, dan pengalaman ajaran agama.³⁰ Hal ini, bila dikaitkan maka da'i sebagai komunikator yang menyampaikan input (*stimulus*) kepada mad'u (komunikan) dan terjadilah proses perubahan tingkah laku (*behavior change*) yang diistilahkan menjadi output.³¹

Efek atau pengaruh merupakan perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan dakwah. Maksudnya adalah bahwa efek merupakan perubahan atau penguatan keyakinan pada pengetahuan, sikap dan tindakan seseorang sebagai akibat

²⁸ Totok Jumanoro, *Psikologi Dakwah dengan Aspek-Aspek Kejiwaan yang Qur'ani*, AMZAH, 2001, hlm. 19.

²⁹ Ilmu pengetahuan tentang control dan komunikasi dalam sistem mekanisme biologis dalam tubuh makhluk hidup dan sistem teknis operasional mesin-mesin.

³⁰ M. Arifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1977, hlm. 30.

³¹ Totok Jumanoro, *Psikologi Dakwah dengan Aspek-Aspek Kejiwaan yang Qur'ani*, AMZAH, 2001, hlm. 20.

penerima pesan. Menurut kadarnya, efek komunikasi terdiri dari tiga jenis yaitu efek kognitif, efek afektif, efek behavioral.

Pesan dakwah yang menimbulkan efek kognitif pada komunikan itu artinya komunikator telah berhasil membuat komunikan mengerti atas informasi atau pengetahuan baginya. Selain itu, pesan yang disampaikan juga membuat hati komunikan tersentuh sehingga menimbulkan perasaan tertentu padanya, seperti merasa iba, sadar, takut, khawatir, sedih, benci, gembira, bahagia, dan lain sebagainya. Efek ini sudah termasuk efek afektif, efek yang kadarnya lebih tinggi dari pada efek kognitif. Efek yang paling tinggi adalah efek behavioral, karena pesan komunikasi tidak hanya berhasil membuat komunikan mengerti disertai perasaan tertentu, namun juga membuat dia melakukan kegiatan atau perbuatan dan tindakan.

Sebuah pesan agama yang menyentuh dan yang mampu merangsang individu untuk menolak dan menerima, pada umumnya melalui proses mengerti (kognitif), proses menyetujui (obyektif), dan proses pembuatan (psikomotorik).³² Oleh karena itu, komunikator dakwah perlu jeli melihat permasalahan di tatanan komunikasi, supaya efek yang signifikan dapat tercapai sesuai target dakwah itu sendiri.³³

³² Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hlm. 117.

³³ Bambang S. Ma'arif, *Komunikasi Dakwah Paradigma untuk Aksi*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2010, hlm. 89.

Jalaluddin Rahmat mengatakan bahwa “dakwah adalah fenomena sosial yang dirangsang keberadaannya oleh nash-nash agama Islam. Fakta-fakta sosial tersebut dapat di kaji secara empiris terutama pada aspek proses penyampaian dakwah serta internalisasi nilai agama bagi penerima dakwah ”.³⁴

Dakwah sebagai proses komunikasi, secara primer merupakan proses penyampaian pemikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain yang menggambarkan lambang (simbol) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam komunikasi adalah bahasa, isyarat, gambar, warna, dan lain sebagainya.³⁵ Hal ini lebih menekankan pada komunikasi sebagai penghasil makna. Ketika komunikator berkomunikasi dengan komunikan, komunikator akan membuat sebuah pesan yang terdiri dari berbagai tanda. Pesan ini kemudian menstimulasi komunikan untuk menciptakan makna bagi dirinya sendiri, di mana makna tersebut sedikit banyak berkaitan dengan makna yang pada awalnya komunikator ciptakan. Jadi, semakin banyak kode yang terbagi di antara mereka, maka semakin banyak tanda yang sama, sehingga kedua makna yang mereka miliki akan semakin mirip satu sama lain.³⁶ Perilaku komunikator dakwah di tengah kehidupan masyarakat, baik ditatanan individu maupun

³⁴ Faizah dan Lalu Muhsin Effendi, *Spikologi Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2009, hlm. 11.

³⁵ Wahyu Ilaihi, *Op. Cit.*, *Komunikasi Dakwah* , hlm. 123.

³⁶ John Fiske, *Pengantar Ilmu Komunikasi, Penerjema: Hapsari Dwiningtyas*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012, hlm. 65.

kelompok pastinya akan memberikan kesan yang positif kepada masyarakat di sekitarnya.

Makna merupakan sesuatu yang abstrak. Brodbeck mengemukakan bahwa sebenarnya ada tiga pengertian tentang konsep makna; 1) makna adalah suatu istilah dari objek, pikiran, ide, atau konsep yang ditunjuk (aspek “semantis” yaitu hubungan lambang dengan referan/yang ditunjuk), 2) makna adalah arti istilah itu, yaitu lambang atau istilah itu “berarti” sejauh ia berhubungan secara “sah”, 3) makna yang dimaksud dalam arti bahwa arti suatu istilah atau lambang tergantung pada apa yang dimaksudkan pemakai dengan arti lambang itu (karakteristik tindakan mental dan selalu berada dalam pikiran orang secara individu). Berdasarkan pengertian yang ketiga, bahwa makna yang dimaksudkan dari istilah itu tidak dapat diingkari karena merupakan produk individual (di dalam kepala) dan, setidaknya sampai pada tingkat tertentu akan menjadi khas bagi individu tersebut.

Makna yang berkaitan dengan komunikasi pada hakikatnya merupakan sebuah fenomena sosial. Makna sebagai konsep komunikasi, mencakup lebih dari pada sekedar penafsiran atau pemahaman seorang individu saja. Makna selalu mencakup banyak pemahaman dari aspek-aspek pemahaman yang secara

bersama dimiliki oleh para komunikator.³⁷ Shand menyatakan bahwa, makna dari makna merupakan konsensus, dan makna lahir dalam proses sosial yang memungkinkan konsensus itu berkembang.³⁸

Kegiatan komunikasi mengartikan strategi sebagai perencanaan dan manajemen. Hal ini berfungsi sebagai peta jalan yang harus ditempuh beserta taktik operasionalnya. Selain itu, strategi juga harus didukung dengan teori karena teori merupakan pengetahuan berdasarkan pengalaman yang sudah diuji kebenarannya.³⁹ Secara teknis, dakwah yang merupakan bagian dari komunikasi antara da'i (komunikator) dan mad'u (komunikan) dan semua orang yang terlibat di dalam kegiatan dakwah juga komunikan, maka semua hukum yang berlaku dalam sistem komunikasi berlaku juga pada dakwah. Hambatan komunikasi adalah hambatan dakwah pula, dan bagaimana cara mengungkapkan apa yang tersembunyi dibalik perilaku manusia dakwah, sama pula dengan apa yang harus dikerjakan terhadap manusia komunikan.⁴⁰ Toto Tasmara menyatakan bahwa dakwah

³⁷ B. Aubrey Fisher, *Teori-Teori Komunikasi Perspektif Mekanistik, Psikologis, Interaksional, dan Praktamis*, Penerjemah: Soejono Trimo, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1978, hlm. 344-347.

³⁸ Harley C. Shands, *Outline of a General Theory of Human Communication: Implications of Normal and Pathological Schizogenesis*, 1967, hlm. 97-131.

³⁹ Onong Uchjana Efendi, *Ilmu, Teori & Filsafat Komunikasi*, Bandung: Citra Aditya Bakti, 1993, hlm. 300.

⁴⁰ Achmad Mubarak, *Psikologi Dakwah*, Malang: Madani Press, 29

merupakan salah satu bentuk komunikasi yang khas, sehingga banyak teori-teori mengenai komunikasi dapat pula menjadi bahan penunjang untuk kesuksesan tujuan dakwah.⁴¹

Komunikasi sebagai suatu proses saling mempengaruhi dengan cara memberikan stimulus-stimulus (baik verbal maupun non verbal) dalam perkembangan lebih lanjut, hal ini akan menimbulkan suatu interaksi antara mereka yang terlibat dalam komunikasi tersebut. Apabila proses dakwah sebagai suatu bentuk komunikasi yang khas dihubungkan dengan terjadinya interaksi, maka peranan dakwah merupakan landasan pokok bagi terwujudnya suatu interaksi sosial yang di dalamnya terbentuk norma-norma tertentu, sesuai dengan pesan-pesan dakwah. Pesan dakwah ini merupakan rangsangan yang harus menstimulir orang lain sehingga atas dasar ini dapat terbentuk partisipasi dan interaksi.⁴²

Komunikasi adalah kendaraan yang digunakan untuk menunjukkan makna dari pengalaman yang diterima atau dirasakan. Sedangkan pemikiran adalah hasil dari bicara karena makna itu sendiri tercipta dari kata-kata. Sebuah tradisi fenomenologi yang memfokuskan perhatiannya terhadap pengalaman sadar individu, di dalam teori komunikasi berpandangan bahwa manusia secara aktif menginterpretasikan

⁴¹ Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, Jakarta: Radar Jaya Pratama, 1997, hlm. vi.

⁴² *Ibid.*

pengalaman mereka. Fenomenologi berasal dari kata *phenomenon* yang berarti kemunculan suatu obyek, peristiwa atau kondisi dalam persepsi seorang individu. Fenomenologi menjadikan pengalaman sebenarnya sebagai data utama dalam memahami sebuah realitas. Stanley Deetz mengemukakan tiga prinsip dasar fenomenologi, yaitu:

- 1) Pengetahuan adalah keasadaran, artinya pengetahuan ditemukan secara langsung dari pengalaman sadar.
- 2) Makna dari sesuatu terdiri atas potensi sesuatu itu pada hidup seseorang, artinya bagaimana seseorang memandang suatu obyek itu tergantung pada makna obyek itu sendiri bagi dirinya.
- 3) Bahasa adalah “kendaraan makna”. Manusia mendapatkan pengalaman melalui bahasa yang digunakan untuk mendefinisikan dan menjelaskan dunianya.

Proses interpretasi merupakan hal yang sangat penting dalam tradisi ini. Interpretasi adalah proses aktif dari pikiran, yaitu suatu tindakan kreatif dalam memperjelas pengalaman seseorang. Orang yang melakukan interpretasi mengalami suatu peristiwa atau situasi dan dia akan memberikan makna kepada setiap peristiwa atau situasi yang dialaminya.⁴³

⁴³ Morissan, *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa Edisi Pertama*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013, hlm. 38- 43.

Tentang relevansi dan urgensi makna, di dalam teori interaksionisme simbolik Herbert Blumer memiliki asumsi bahwa:

- 1) Manusia bertindak terhadap manusia yang lainnya itu berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada mereka.
- 2) Interaksi antarmanusia akan menciptakan sebuah makna.
- 3) Makna dimodifikasi dalam proses interpretif.

Blumer mengemukakan tiga prinsip dasar dari interaksionisme simbolik yang berhubungan dengan *meaning*, *language* dan *thought*. Premis ini kemudian mengarah pada kesimpulan tentang pembentukan diri seseorang (*person's self*) dan sosialisasinya dalam komunitas yang lebih besar.

- 1) *Meaning* (makna): konstruksi realitas sosial. Blumer mengawali teorinya dengan perilaku seseorang terhadap sebuah obyek atau orang lain ditentukan oleh makna yang dia fahami tentang obyek atau orang tersebut.
- 2) *Languange* (bahasa): asal dari makna. Seseorang memperoleh makna dari sebuah interaksi sosial. Mekanik tidak melekat pada obyek, melainkan diapresiasi melalui penggunaan bahasa. Bahasa merupakan bentuk dari simbol. Oleh karena itu, teori ini kemudian disebut dengan interaksionisme simbolik.
- 3) *Thought* (pemikiran): proses pengambilan peran dari yang lain. Proses menjelaskan bahwa seseorang melakukan dialog dengan dirinya sendiri ketika berhadapan dengan sebuah situasi dan berusaha untuk memaknai situasi tersebut.

Seseorang memerlukan bahasa dan harus mampu untuk berinteraksi secara simbolik untuk dapat berfikir.

Pemikiran interaksionisme simbolik, tiga prinsip dasar yang bisa menjelaskan konsep diri dan komunitas, serta dapat menggunakannya untuk menjelaskan berbagai realitas sosial sehari-hari.⁴⁴ Fenomenologi sebagai suatu tradisi pemikiran yang memfokuskan perhatiannya kepada aspek internal manusia yaitu pengalaman sadar seseorang. Tradisi ini menjelaskan cara-cara manusia memahami dan memberikan makna terhadap berbagai peristiwa dalam hidupnya dan juga terhadap rasa diri mereka.⁴⁵

C. Motif Dakwah

Agama Islam menjadi tumpuhan bagi harapan umat muslim. Karena nilai yang terkandung di dalamnya akan mengangkat manusia dari kehinaan menjadi mulia. Dengan memberikan petunjuk jalan, membebaskan dari semua kezaliman, melepaskan manusia dari kebudakan, dan kemerdekaan dari kemiskinan rohani dan materi. Tugas Agama Islam yang memberikan dunia masa depan yang cerah dan penuh

⁴⁴ Edi Santoso dan Mite Setiansah, *Teori Komunikasi*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012, hlm. 18-24.

⁴⁵ Morissan, *Teori Komunikasi*, Bandung: Ghalia Indonesia, 2013, hlm. 202.

harapan. Sehingga membuat manusia akhirnya merasakan nikmat dan bahagia menjadi umat Islam.⁴⁶

Dakwah Islam meliputi ajakan, keteladanan, dan tindakan konkret untuk melakukan tindakan yang baik bagi kebahagiaan dunia dan akhirat. Dalam prespektif ilmiah dapat dikatakan bahwa tujuan duniawi dapat digambarkan dan diukur, tetapi untuk tujuan akhirat tidak bisa dijelaskan. Karena tujuan akhirat tidak bisa diuji dan diukur secara empiris dan ilmiah, namun bisa dipelajari karena ada ilmunya.⁴⁷ Bila melihat misi para nabi terdahulu, ada tiga misi tujuan utama mereka, yaitu menyatakan kebenaran, berperang melawan kepalsuan dan penindasan, serta membangun komunitas berdasarkan kesetaraan sosial, kebaikan, keadilan, dan kasih sayang.⁴⁸ Setelah meninggalnya para nabi, kegiatan ini diteruskan oleh para umat muslim terutama para da'i. Semua orang yang melakukan dakwah memiliki motif yang berbeda-beda.

Dakwah bertujuan menciptakan suatu tatanan kehidupan yang dinaungi oleh kebahagiaan, baik dari segi jasmani maupun rohani, dalam pancaran cahaya agama Allah dengan mengharap

⁴⁶ A. Busyairi Harits, *Dakwah Kontekstual, Sebuah Refleksi Pemikiran Islam Kontemporer*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006, hlm. 181.

⁴⁷ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*, Jakarta: Kencana Media Group, 2009, hlm.18.

⁴⁸ Ziaul Haque, *Wahyu dan Revolusi*, Yogyakarta: LKiS, 2000, hlm. 33.

ridha-Nya.⁴⁹ Pada dasarnya, dakwah merupakan serangkaian kegiatan atau proses dalam rangka mewujudkan tujuan tertentu. Tujuan ini dimaksudkan untuk memberi arah atau pedoman bagi gerakan kegiatan dakwah. Karena tanpa tujuan yang jelas, seluruh kegiatan dakwah akan sia-sia. Apabila ditinjau dari sudut pandang sistem, maka tujuan dakwah merupakan salah satu unsur di dalam dakwah. Di dalam surat Yusuf ayat 108 menyebutkan salah satu tujuan dakwah, yaitu:

Katakanlah: inilah jalan (agama) ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak kamu kepada Allah dengan hujjah yang nyata. Mahasuci Allah, dan aku tidak termasuk orang-orang yang musyrik.

Salah satu tujuan dakwah disebutkan di dalam ayat tersebut, yaitu membentangkan jalan Allah di atas muka bumi supaya dilalui oleh umat manusia.⁵⁰ Dari sini ditegaskan bahwa tugas dakwah adalah untuk menawarkan sebuah solusi yang berguna dalam meringankan beban umat manusia, caranya dengan memberikan jalan bagi pemecahan permasalahan yang terus berkembang atau memberikan jawaban atas berbagai persoalan yang sedang dihadapi oleh umat itu.

⁴⁹ Bambang S. Ma'arif, *Komunikasi Dakwah, Paradigma untuk Aksi*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2010, hlm. 26.

⁵⁰ A. Hajsmy, *Dustur Dakwah menurut Al-Qur'an*, Jakarta: Bulan Bintang, 1994, hlm. 18.

Dakwah secara umum bertejuan untuk memanggil manusia kembali kepada syariat atau hukum-hukum agama. Di sini agama bukan sekedar sebagai sistem kepercayaan saja, melainkan di dalamnya terdapat multisistem untuk mengatur kehidupan manusia, baik dari segi hubungan kepada Allah maupun berhubungan dengan manusia. Untuk itu, tujuan penyampaian dakwah lebih dititik beratkan pada upaya memberikan gambaran sejelas mungkin tentang bagaimana konsep Islam mengatur kehidupan manusia.

Mengetahui tujuan dakwah merupakan hal yang sangat penting dan mempunyai dampak positif, salah satunya adalah mendorong da'i untuk lebih berperan aktif dan mempunyai semangat dalam memperkaya materi dakwah. Selain itu, da'i akan memiliki alternatif cara atau strategi yang akan digunakan dalam menyampaikan materi dakwahnya kepada masyarakat luas.⁵¹ Dorongan ini dikenal dalam dunia psikologi sebagai motif.

Pengertian motif tidak dapat dipisahkan dengan kebutuhan (*need*). *Motive* adalah wujud khusus dari proses motivasi, sedangkan *needs* adalah keadaan yang menimbulkan motivasi. Dr. Utsman Najati membagi motif dakwah ke dalam dua hal, yaitu motif fisiologis dan motif psikis. Sedangkan di bawah ini ada beberapa motif, yaitu:

⁵¹ Fathul Bahri An-Nabiry, *Meniti Jalan Dakwah Bekal Perjuangan Para Da'i*, Jakarta: AMZAH, 2008, hlm. 58-59

1) Motif fisiologis

Ada sebagian para ahli yang mengistilahkan dorongan fisiologis dengan istilah insting. Insting atau naluri termasuk kekuatan dari dalam yang melengkapi dasar biologis. Sesuatu yang wajar apabila sebelum menyampaikan pesan dakwah, da'i harus tahu siapa dirinya dan begitupula tempatnya. Dorongan fisiologis ini ada dua macam, yaitu: Dorongan-dorongan untuk menjaga diri. Sebuah dorongan fisiologis yang terpenting untuk menjaga diri dan kelangsungan hidup individu. Seperti dorongan lapar, haus, kedinginan dan bernafas. Sebagai mana firman Allah dalam Surat An-Nahl ayat 80-81. Dan dorongan mempertahankan kelestarian hidup.

2) Motif psikis

Motif psikis artinya dorongan-dorongan yang timbul akibat terjadi interaksi antara dorongan-dorongan itu dengan berbagai pengalaman individu dan faktor pertumbuhan sosialnya. Beberapa motif yang ada dalam jenis ini adalah motif memiliki dan motif memusuhi.

3) Motif berkompetisi

Manusia belajar dalam proses pendidikan di masyarakat, kompetisi perekonomian, kompetisi politik, ilmiah, ataupun kompetisi yang lainnya. Hal ini disebabkan oleh stimulus-stimulus yang diterima dalam proses perkembangan hidup di masyarakat sehingga akan memantapkan kepribadiannya

sesuai dengan nilai-nilai atau norma-norma yang ada di masyarakat.

4) Motif beragama

Dorongan beragama merupakan perpaduan antara dorongan alamiah dan pengaruh lingkungan. Di sini peran dakwah untuk meluruskan fitrah yang ada. Sehingga dakwah bukanlah sesuatu yang dipaksakan, melainkan dakwah harus menerapkan *step by step* secara berulang-ulang.⁵²

Tujuan dakwah sebenarnya dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu tujuan utama (umum) dan tujuan khusus (perantara). Tujuan utama merupakan garis pokok arah semua kegiatan dakwah, yaitu perubahan sikap dan perilaku sasaran dakwah sesuai dengan ajaran Islam. Tujuan umum adalah tahapan-tahapan yang ditempuh dalam mencapai perubahan sikap dan perilaku, karena kedua perubahan itu merupakan pekerjaan yang tidak sederhana. Tujuan khusus ini harus realists, konkret, jelas, dan bisa diukur. Tujuan utama dakwah itulah yang dijadikan dasar penyusunan strategi dakwah.⁵³

Dua tujuan dakwah ini dikemukakan juga oleh Abdul Rosyad, yaitu:

Tujuan utama dakwah adalah nilai atau hasil akhir yang ingin dicapai atau diperoleh

⁵² Totok Jumanoro, *Psikologi Dakwah dengan Aspek-Aspek Kejiwaan Al-Qur'an*, Jakarta: AMZAH, 2001, hlm. 94-108

⁵³ Moh. Ali Aziz, *Edisi Revisi Ilmu Dakwah*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009, hlm. 350-351

dari keseluruhan tindakan dakwah. Untuk tercapainya rujukan utama inilah, penyusunan semua rencana dan tindakan dakwah harus ditunjukkan dan diarahkan.

Tujuan utama dakwah sebagaimana dirumuskan ketika memberikan pengertian tentang dakwah adalah terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat yang diridhai Allah swt..

Dilihat dari segi tujuan utama dakwah, tujuan departemental merupakan tujuan perantara. Karena sebagai perantara, tujuan departemental berintikan nilai-nilai yang dapat mendatangkan kebahagiaan dan kesejahteraan yang diridhai Allah swt. masing-masing sesuai dengan segi atau bidangnya.⁵⁴

Tujuan dakwah Islam, dirumuskan melalui Al-Qur'an, diantaranya:

- 1) Mengeluarkan manusia dari kegelapan hidup menuju cahaya kehidupan yang terang.
- 2) Menyebarkan petunjuk Allah dalam kehidupan manusia.
- 3) Menegakkan fitrah manusia.
- 4) Memproporsikan tugas ibadah manusia.
- 5) Meneruskan tugas kenabian dan kerasulan.
- 6) Mengaktualisasikan pemeliharaan agama, jiwa, akal, generasi, dan sarana hidup.⁵⁵

⁵⁴ Abdul Rosyad Saleh, *Manajemen Dakwah Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1993, hlm. 21-27.

⁵⁵ Asep Muhiddin, *Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an Studi Kritis atas Visi, Misi dan Wawasan*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2002, hlm. 147-148.

Semangat *amar ma'ruf* dan *nahyi munkar* diharapkan merasuk ke dalam elemen-elemen kehidupan, selain itu menjadi tolak ukur aktifitas kehidupan kaum muslim yang dilaksanakan secara terencana, berkisambungan, fleksibel, dan dinamis. Dakwah yang berlangsung sepanjang zaman, diharapkan tetap mencari keseimbangan dalam interaksi sosial. Selain itu, dakwah dilakukan harus menginspirasi kaum muslim untuk maju (mengikuti perkembangan), karena kemajuan merupakan kodrat manusia.⁵⁶

Esensi dari filosofi dalam proses aktivitas dakwah terdapat tiga macam tujuan dakwah, yaitu usaha perubahan perbaikan, pembaharuan, dan pembangunan. Dalam perspektif normatif, filosofi dakwah adalah untuk membawa atau mengusahakan orang perorang atau masyarakat dari kefukuran menurut keimanan. Karena untuk menghindari kefukuran, kondisi kemiskinan harus dihilangkan. Pembangunan dan pengembangan sosial ekonomi masyarakat atau dengan cara meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan.⁵⁷

D. Dampak Dakwah

Agama Islam sebagai panutan dalam kehidupan umat muslim, tentunya akan membawa kebaikan di dunia maupun di

⁵⁶ Bambang S. Ma'arif, *Komunikasi Dakwah, Paradigma untuk Aksi*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2010, hlm. 26.

⁵⁷ Asep Muhiddin, *Op. Cit., Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an Studi Kritis atas Visi, Misi dan Wawasan*, hlm. 39.

akhirat. Karena agama menuntun kepada yang ma'ruf dan menjauhkan kepada yang munkar. Seperti penjelasan Dawam Rahardjo yang dikutip dari Hamka, yaitu:

Agama datang menuntun manusia dan memperkenalkan mana yang ma'ruf dan mana yang munkar. Sebab itu, ma'ruf dan munkar itu tidak terpisah. Kalau ada orang yang berbuwat ma'ruf, maka seluruh masyarakat umumnya akan menyetujui, membenarkan, dan memuji. Kalau ada perbuatan yang munkar, seluruh masyarakat menolak, membenci dan tidak menyetujui. Sebab itu, bertambah tinggi kecerdasan beragama, bertambah kenal dan yang ma'ruf dan bertambah benci kepada yang munkar.⁵⁸

Dakwah dikatakan efektif dan efisien jika dakwah dapat memberikan pengertian dan pemahaman kepada mad'u tentang apa yang didakwahkan. Selain itu dakwah juga dapat direspon dan dapat mengubah sikap dan perilaku mad'u kearah yang lebih baik. Dakwah juga dapat meningkatkan hubungan baik antara da'i dan mad'u, serta mad'u dengan mad'u. Serta dakwah yang dilakukan membuat mad'u merasa terhibur oleh dakwah yang diterima.⁵⁹ Karena pada hakikatnya dakwah adalah mengarahkan dan membimbing manusia dalam menemukan dan menyadari

⁵⁸ Dawam Rahardjo, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep kunci*, Jakarta: Paramadina, 1996, hlm. 625.

⁵⁹ Faizah dan Lalu Muhsin Effendi, *Spikologi Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2009, hlm. xv.

fitrahnya, sehingga mempunyai inti sasaran utamanya untuk menghadirkan kesadaran pribadi.

Aktivitas dakwah di dalam Al-Qur'an dilakukan dengan ilustrasi pernyataan-pernyataan yang baik, sopan, santun, lemah-lembut, berbobot dan sebagainya sehingga menimbulkan keadaan yang kondusif bagi penyejuk jiwa dan pencerah nurani (motivasi). Dakwah Islam yang mengacu pada pesan moral universal ajaran Islam yang mendasar akan memberikan nilai-nilai *rahmatan li al-alamin* sebagai manifestasi dari rasa kasih sayang, keikhlasan dan tanggung jawab yang mewujudkan kemaslahatan, kemanfaatan dan bernilai guna bagi semua makhluk.⁶⁰

Pesan dakwah yang berisikan wahyu-wahyu dari Allah, akan mendorong manusia untuk mampu mengendalikan hawa nafsunya. Karena dari pesan itu segala unsur-unsur fitrah manusia dapat dipertemukan dengan wahyu yang ada dalam pesan itu, dengan itu semua perangkat fungsi dari fitrah manusia akan ada dalam proporsi yang seimbang. Sehingga akal dan hati bisa seimbangan, ada keseimbangan pula dalam beramal dan beribadah, seimbang dalam kecakapan dan akhlak, serta ada keseimbangan di dalam berdo'a dan berikhtiar.

Seorang tokoh agama yang bisa menjadi contoh akan dapat mencapai tujuan dakwah, karena faktor terpenting dalam

⁶⁰ Asep Muhiddin, *Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an*, Bandung: Pustaka Setia, 2002, hlm. 157-158.

mempercepat tercapainya dakwah adalah keteladanan dari pribadi da'i.⁶¹ Meskipun seperti itu, perubahan perilaku dalam diri mad'u ada tiga tahap yaitu akal yang berupa keyakinan tentang suatu tindakan, hati berupa suara atau bisikan yang menyenangkan sehingga membuat jiwa tenang, dan hawa nafsu yang diwujudkan oleh anggota tubuh dalam bentuk tindakan nyata.⁶²

Sistem dakwah yang memiliki fungsi untuk meletakkan eksistensi dasar masyarakat Islam, menanamkan nilai-nilai keadilan, persamaan, persatuan, perdamaian, kebaikan, dan keindahan. Selain itu, dampak dari aktivitas dakwah juga sebagai inti penggerak perkembangan masyarakat.⁶³

Aktivitas dakwah yang pada hakikatnya tidak jauh berbeda dengan proses komunikasi karena pada dasarnya dakwah merupakan penyampaian informasi tentang Agama Islam dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya melalui proses komunikasi, baik dengan pendekatan personal, pendekatan keluarga, maupun pendekatan sosial. Oleh karena itu, dakwah merupakan proses motivatif (memotivasi mad'u supaya menerima pesan dakwah) dan persuasif (mempersuasi mad'u supaya menerima pesan dakwah). Kedua proses ini bersifat

⁶¹ Fathul Bahri An-Nabiry, *Meniti Jalan Dakwah Bekal Perjuangan Para Da'i*, Jakarta: AMZAH, 2008, hlm. 61-62.

⁶² Moh. Ali Aziz, *Edisi Revisi Ilmu Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2009, hlm. 454.

⁶³ Amrullah Achmad, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, Yogyakarta: 1983, hlm. 70.

abstrak, artinya proses peralihan lambang atau pesannya tidak bisa dianalisis secara empirik. Oleh karena itu, ada suatu ukuran dan kriteria yang dapat digunakan untuk mengukur efektivitas yang didapatkan (dampaknya).⁶⁴

Suatu ukuran untuk menganalisis efektifitas dakwah beracuan pada pendapat Stewart L. Tubb dan Sylvi Moss dalam karyanya “*Human Communication: An Interpersonal Perspective*”, yang dikutip oleh Jalaluddin Rakhmat. Dia mengatakan bahwa tanda-tanda komunikasi yang efektif yaitu dengan menumbuhkan lima hal, yakni pengertian (penerimaan yang cermat dari isi stimulus yang sesuai dengan maksud komunikator), kesenangan (komunikasikan semakin mendekati Islam), pengaruh pada sikap (dari sesuatu yang diperoleh lewat lingkungan atau pengalaman empiris), hubungan yang semakin baik (harmonis), dan tindakan (hasil komulatif dari seluruh proses komunikasi).⁶⁵

Tahapan pertama, yaitu pengertian Raymond V. Lesikar menyatakan bahwa:

*All filter differ because no two people
have identical experience, knowledge,
emotional make ups, thought process, and the
like... since filter are so different, and since*

⁶⁴ Totok Jumentoro, *Psikologi Dakwah dengan Aspek-Aspek Kejiwaan yang Qur'ani*, AMZAH, 2001, hlm. 28-29.

⁶⁵ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Karya, 1988, hlm. 14-18.

*meaning assigned to given set of signs will also differ.*⁶⁶

Artinya adalah bahwa tidak ada dua orang yang sama (identik) baik di dalam hal pengalaman (*experience*), pengetahuan (*knowledge*), emosi maupun pola berfikir (*emotional make ups, though process*), sehingga memungkinkan terjadinya *understanding* dan *misinterpretation*, dan mengatakan bahwa tanggapan merupakan sesuatu yang dominan dalam manusia menafsirkan suatu pesan. Oleh karena itu, dalam penyusunan strategi penting mencari tahu lebih dahulu tentang latar belakang dan kerangka pengalaman seorang mad'u. Sehingga akan terwujud kesamaan pemahaman antara da'i dan mad'u (realitas dari pengertian). Tahapan yang kedua, yaitu kesenangan. Dalam hal ini, dakwah dikatakan berhasil bila mad'u semakin mendekati nur Ilahi. Sehingga terwujud juga sifat Islam "pembawa berita gembira" sekaligus memenuhi ciri khas yaitu "*rohmatan lil 'alamin*".⁶⁷

Tahapan yang ketiga adalah memengaruhi sikap mad'u. Di sini Peran lingkungan sangat penting dalam memengaruhi perubahan sikap, Wilbur Schramm menulis bahwa:

Inferred states of readiness to react in a evaluate way in support of or against a given

⁶⁶ Raymond V. Lesikar, *Bussiness Communication Theory and Application*, 1968, hlm. 34.

⁶⁷ Totok Jumanoro, *Psikologi Dakwah dengan Aspek-Aspek Kejiwaan yang Qur'ani*, AMZAH, 2001, hlm. 31.

*stimulus situation... we say state readiness because we envisage operating as predisposition to act.*⁶⁸

Maksud dari pernyataan di atas adalah manusia dalam bertindak (*readiness to react*) diakibatkan oleh adanya obyek tertentu yang bisa menarik (*a given stimulus situation*) perhatian, dan meminta respon tertentu dengan *predisposition to act*. Jadi seseorang bersedia bertindak (melakukan perubahan sikap), karena di dalam diri orang itu telah timbul faktor penyedia untuk bertindak (*predisposition to act*).⁶⁹

Toto Tasmara memberikan penjelasan yang singkat tentang hal di atas, yaitu sikap merupakan “kesediaan bereaksi terhadap obyek tertentu.”⁷⁰ Dalam masalah ini, G. Allport menambahkan pemikirannya bahwa;

*A mental and netral state of readiness organized through experience, exerting a directive or dynamic influence upon the individuals respons to all object and situation with which is related.*⁷¹

⁶⁸ Wilbur Schramm, *Man Messages and Media A Lool at Human Communication*, San Fransisco: Harper an Raw Publisher, 1973, hlm. 209.

⁶⁹ Totok Jumantoro, *Op. Cit., Psikologi Dakwah dengan Aspek-Aspek Kejiwaan yang Qur’ani*, hlm.33-34.

⁷⁰ Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1987, hlm. 20.

⁷¹ G. Allport, *Social Psychology*, Boston: Roughton Muflin, 1924, hlm. 21.

Tambahan dari G. Allport adalah respon dari individu itu berhubungan erat dengan semua obyek dan situasi yang terlibat di dalam kehidupannya (*the individuals respons to all object and situation with which is related*). Karena di sini dia menekankan pada pengalaman itu sangat memengaruhi kesediaan atau kesiapan seseorang dalam bertindak (perubahan sikap).⁷² Leonard W. Doob menyimpulkan bahwa *attitude are acquired and are not inborn* (perubahan sikap ini sebagai sesuatu yang didapatkan dari lingkungan atau pengalaman empiris dan bukan pembawaan).⁷³

Tahapan yang keempat adalah hubungan sosial yang baik. Jalaluddin Rakhmat mengutip William Schutz bahwa manusia memiliki kebutuhan sosial. Kebutuhan sosial adalah kebutuhan untuk menumbuhkan dan mempertahankan hubungan yang memuaskan dalam interaksi dan asosiasi (*inclusion*), pengendalian dan kekuasaan (*control*), serta cinta dan kasih sayang (*affection*). Artinya semua manusia ingin mengendalikan dan mencintai serta dicintai. Kebutuhan ini hanya dapat dipenuhi dengan komunikasi interpersonal yang efektif.

Vance Pakard menjelaskan bahwa bila hubungan ini gagal dibangun, maka manusia akan agresif, senang berkhayal, dingin, sakit fisik dan mental, dan menderita *flight syndrome*

⁷²Totok Jumantoro, *Psikologi Dakwah dengan Aspek-Aspek Kejiwaan yang Qur'ani*, AMZAH, 2001, hlm. 34.

⁷³ Leonard W. Doob, *Public Opinion Propaganda*, London: Yale University, Henry Holt Co., 1950, hlm. 37.

(ingin melarikan diri dari lingkungan). Begitu pula dengan dakwah, harusnya menumbuhkan hubungan interpersonal yang harmonis, bukan membawa perpecahan di antara anggota masyarakat (*disintegrated*). Tahapan yang terakhir adalah tindakan. Dakwah dikatakan berhasil bila sudah ada tindakan yang sesuai isi pesan dakwah dan dilakukan oleh mad'u. karena tindakan merupakan hasil komulatif dari seluruh proses komunikasi.⁷⁴

Dakwah telah mengubah tatanan sosial, politik, ekonomi, tingkah laku dan pemikiran di Negeri Arab dan non Arab. Oleh karena itu, keberhasilan dakwah merupakan kesuksesan dalam penyampaian informasi. Di samping itu, dakwah juga merupakan taufik dari Allah yang sangat besar.⁷⁵

E. Tokoh Agama Islam

Dalam berdakwah, ulama memiliki eksistensi dan kedudukan yang sangat strategis dan mulia. Ulama merupakan pewaris para nabi dan pengabdian ilmu yang mulia. Sehingga nabi pernah bersabda: Sesungguhnya Allah tidak mencabut ilmu dari hamba-Nya, tetapi akan mencabut ilmu dengan meninggalkan para ulama, sehingga apabila tidak ada yang 'alim, maka masyarakat mengambil orang-orang bodoh menjadi pemimpin,

⁷⁴ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Karya, 1988, hlm. 16-18.

⁷⁵ Bambang S. Ma'arif, *Komunikasi Dakwah, Paradigma untuk Aksi*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2010, hlm. 26.

bila ditanya maka mereka akan berfatwa tanpa ilmu, maka sesatlah mereka dan menyesatkan.⁷⁶

Tokoh-tokoh masyarakat adalah orang-orang yang memiliki unggulan, baik dalam ilmu pengetahuan, jabatan, keturunan dan sebagainya sehingga mempunyai kedudukan dan pengaruh besar ditengah masyarakat. Sedangkan tokoh masyarakat informal adalah pemimpin informal dalam masyarakat yang diangkat dan ditunjuk atas kehendak dan persetujuan dari masyarakat. Tokoh masyarakat informal yang dimaksud adalah tokoh-tokoh masyarakat yang mempunyai integritas tinggi, memegang teguh pendapat dan keyakinannya, tetapi terbuka untuk bisa menerima perbedaan secara bijaksana. Tokoh masyarakat informal salah satunya adalah tokoh agama. Orang-orang yang diharapkan memiliki pengaruh terhadap masyarakat, baik secara kultural maupun memiliki kekuatan nyata yang bisa menggerakkan orang untuk sebuah tujuan mulia, yakni: membangun saling pengertian, kebersamaan, kerjasama dan solidaritas intern dan antarumat beragama. Sehingga fungsi sosial agama dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, guna meningkatkan kerukunan hidup beragama dalam rangka ketahanan nasional.⁷⁷

⁷⁶ A. Busyairi Harits, *Dakwah Kontekstual, Sebuah Refleksi Pemikiran Islam Kontemporer*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012, hlm. 187-188.

⁷⁷ www.lemhannas.go.id, diakses pada 02/02/2015.

Seorang tokoh bila dilihat dari segi relevansi dengan masyarakat, mempunyai pengaruh yang signifikan dalam aktivitas kehidupan masyarakat, khususnya dalam bidang sosial-keagamaan. Seorang tokoh agama mampu 1) memberikan pandangan tentang gejala-gejala sosial keagamaan dalam suatu masyarakat, 2) memberikan pemahaman tentang individu-individu warga masyarakat yang berperilaku lain (menyimpang dari kebiasaan warga lainnya) sehingga mampu mendorong munculnya gagasan baru dan perubahan dalam masyarakat, 3) memberikan pengertian mendalam tentang masalah-masalah psikologis, sehingga dapat memberikan masukan terhadap ilmu psikologi agama yakni melalui pengaruh lingkungan kebudayaan terhadap jiwanya.

Tokoh merupakan orang yang berhasil dibidangnya yang ditunjukkan dengan karya-karya monumental dan mempunyai pengaruh kepada masyarakat sekitarnya serta ketokohnya diakui secara “mutawattir”. Dari batasan ini, seorang tokoh harus mencerminkan empat bidang indikator di bawah ini, yaitu:

- 1) Berhasil dibidangnya. Artinya adalah berhasil mencapai tujuan-tujuannya (baik tujuan jangka pendek maupun jangka panjang) berdasarkan potensi yang dimiliki dan aktivitasnya sesuai dengan bidang yang digelutinya.
- 2) Mempunyai karya-karya monumental. Karya monumental yaitu sebuah karya yang dapat diwariskan kepada generasi berikutnya, baik berupa karya tulis maupun karya nyata dalam

bentuk fisik maupun non-fisik yang dapat dilacak jejaknya. Artinya karya itu masih bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

- 3) Mempunyai pengaruh kepada masyarakat. Seorang tokoh dapat dijadikan rujukan dan panutan oleh masyarakat dalam melaksanakan aktivitas kehidupan sesuai dengan bidangnya melalui pikiran dan aktivitas sang tokohnya.
- 4) Ketokohnya diakui secara “mutawattir”. Artinya seorang tokoh tersebut mendapatkan apresiasi positif dan mengidolaknya sebagai orang yang pantas menjadi tokoh atau ditokohkan untuk menyelesaikan berbagai persoalan yang sesuai dengan bidangnya dari masyarakat.⁷⁸

Max Weber dengan pendekatan empiris interpretatif mengambil kesimpulan bahwa doktrin agama memiliki korelasi positif dengan tindakan sosial individu dalam masyarakat. Hal ini berarti bahwa agama berfungsi sebagai motif sosial individu dalam berinteraksi sosial.⁷⁹ Oleh karena itu, peran tokoh agama dalam masyarakat dalam menyampaikan pesannya sangat memberikan pengaruh kepada masyarakat yang dituju.

⁷⁸Arif Furchan dan Agus Maimun, *Studi Tokoh Metode Penelitian Mengenai Tokoh*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005, hlm. 8-10.

⁷⁹ Moh Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*, Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2012, hlm. 38.

Sebagai penyampai pesan dakwah, tokoh agama salah satunya adalah ulama. Di mana Imam al-Ghazali menyebutkan sifat para ulama sebagai berikut:

- 1) Tekun beribadah.
- 2) Berzuhud yaitu hatinya tidak bergantung kepada harta benda.
- 3) Memiliki ilmu-ilmu akhirat.
- 4) Mengerti dan menghayati kemaslahatan (aspirasi) masyarakat.
- 5) Segala ilmunya diabdikan hanya untuk mencapai ridha Allah SWT.⁸⁰

Dakwah Islam meliputi wilayah yang luas dalam semua aspek kehidupan. Dakwah memiliki ragam bentuk, metode, media, pesan, pelaku, dan mitra dakwah. Dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan Islam, tidak bisa terlepas dari adanya unsur dakwah. Dakwah adalah denyut nadi Islam oleh karena itu, peranan tokoh agama akan memberikan sumbangan pemikiran, pengaruh dan karyanya. Dakwah memiliki luasnya wilayah dan peranannya yang besar dalam Islam membuat para perumus ilmu dakwah merasa kesulitan dalam merumuskan definisi dakwah secara tepat. Namun, mereka mencoba menemukan pengertian dakwah dari segi bahasa, istilah dari para ahli, serta dari beberapa fenomena yang telah terjadi.⁸¹

⁸⁰ A. Busyairi Harits, *Dakwah Kontekstual, Sebuah Refleksi Pemikiran Islam Kontemporer*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012, hlm. 188.

⁸¹ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*, Jakarta: Media Group, 2009, hlm. 5.

Syeikh Ali Mafudh dalam karyanya menyebutkan bahwa banyak definisi yang telah dirumuskan untuk memaparkan pengertian dakwah, namun keseluruhannya memiliki kesamaan untuk mengajak manusia ke jalan Allah supaya mereka bahagia di dunia dan di akhirat. Sebenarnya dakwah bias difahami sebagai materi (mendengarkan dakwah), sebagai perbuatan (sedang berdakwah) dan sebagai pengaruh (dampak berdakwah).

F. Pengertian Bencana

Undang-undang No. 24 tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana Alam, Pasal 1 ayat dua mengartikan bencana sebagai peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan baik oleh faktor alam dan faktor non alam maupun faktor manusia, yang mengakibatkan timbulnya korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Sedangkan bencana alam lebih diartikan sebagai bencana yang disebabkan oleh alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor.⁸²

Bencana dalam Undang Undang Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana, memiliki pengertian yaitu peristiwa atau serangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang

⁸²www.litbang.depkes.go.id.

disebabkan, baik oleh factor alam dan atau non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Definisi bencana seperti dipaparkan sebelumnya mengandung tiga aspek dasar, yaitu terjadinya peristiwa atau gangguan yang mengancam dan merusak (*hazard*), peristiwa atau gangguan tersebut mengancam kehidupan, penghidupan, dan fungsi dari masyarakat, dan ancaman tersebut mengakibatkan korban dan melampaui kemampuan masyarakat untuk mengatasi dengan sumber daya mereka.

Selain itu, dalam Undang Undang Nomor 24 Tahun 2007 menjelaskan bahwa bencana dapat terjadi karena ada dua kondisi yaitu adanya peristiwa atau gangguan yang mengancam dan merusak (*hazard*) dan kerentanan (*vulnerability*) masyarakat, yang dipengaruhi oleh faktor pemicu dan tingkat keterpaparan dari kejadian tersebut.

Bencana alam merupakan konsekuensi negatif yang ekstrim sebagai sebuah akibat sekaligus menunjukkan dampak yang dihasilkan oleh interaksi alam dan kejadian sosial. Selain dampak dari dimensi psikologi seperti trauma, mengurangi motivasi diri, dan melemah. Masyarakat juga mengalami peningkatan ketergantungan pada pihak lain, contohnya ketergantungan pangan, keamanan, perbaikan sarana pemukiman dan perbaikan sarana sosial-ekonomi.

Agama Islam memaknai bencana tidak selalu negatif, namun juga memiliki makna positif walaupun sudah pasti memiliki dampak negatif (sesuai UU No. 21 tahun 2007). Ditinjau dari maksud dan tujuannya, bencana dibagi menjadi tiga yaitu (1) sebagai ujian (*ibtala'*) atas keimanan dan kesabaran manusia sebagai umat Allah. Harapan dengan adanya bencana tersebut, manusia lebih meningkatkan kualitas iman dan memperkuat kesabaran. (2) Peringatan (*tadzkirah*), dengan adanya bencana diharapkan manusia selalu tunduk dan patuh melaksanakan perintah Allah swt dan menjauhi larangannya. (3) Hukuman (*uqubah*), bencana sebagai hukuman atas apa yang telah diperbuat manusia supaya mereka menyadari dan menyesali kesalahannya kemudian memohon ampun dari Allah swt dan kembali kejalan-Nya.

Salah satu bencana yang terjadi adalah letusan Gunung Merapi, selain itu juga sering terjadi erusi Merapi. Untuk itu, salah satu desa di kawasan rawan bencana Merapi mengantisipasi dampak negatif tersebut. Peran sejati manusia di muka bumi ini adalah sebagai *khalifah* Allah yang senantiasa mengelola keseimbangan ekosistem dan merawat alam, oleh karena itu manusia memiliki peran dalam mengurangi resiko bencana yang akan menimpanya.⁸³

⁸³ A. Fawa'id Syadzili dkk, *Penanggulangan Bencana Berbasis Masyarakat dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Project Management Unit Community Based Disaster Risk Management Nahdlatul Ulama, 2007, hlm. 14-23.

Firman-firman Allah banyak yang menyebutkan tentang motivasi dalam melakukan perubahan, karena sejak semula Al-Qur'an diperkenalkan sebagai kitab suci yang berfungsi untuk melakukan perubahan-perubahan positif. Al-Qur'an tidak menjadikan pengganti usaha manusiawi, namun sebagai pendorong dan pemandu.⁸⁴

⁸⁴ Asep Muhiddin, *Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an*, Bandung: Pustaka Setia, 2002, hlm. 197.

BAB III

GAMBARAN UMUM SUBYEK DAN HASIL PENELITIAN

A. Monografi Desa Tegalrandu

Secara geografis Desa Tegalrandu terletak pada $110^{\circ} 19' 30''$ sampai $110^{\circ} 21' 00''$ LS dan $07^{\circ} 35' 00''$ sampai $07^{\circ} 36' 30''$ BT dengan ketinggian kurang lebih 500 dpl (dari permukaan laut). Data statis pada bulan Januari 2015 menunjukkan bahwa luas daerah ini adalah 194.663 HA, dengan tujuh dusun yaitu Dusun Pule, Tegalrandu, Jengkol, Losari, Ngelo, dan Tulungrejo serta satu Pondok Pesantren (PP) yang tepat berada di Dusun Tegalrandu. Di dalam desa itu, terdapat 2.321 penduduk dan 265 santri PP Nurul-Falah. Tingkat pendidikan di daerah itu tercatat 26 jiwa tamatan perguruan tinggi, 254 jiwa SLTA, 615 SLTP, 500 SD, dan 523 jiwa TK. Hanya 130 jiwa yang tidak bersekolah dan 364 belum memasuki jenjang pendidikan. Fasilitas pendidikan yang ada di desa ini adalah satu paud, dua TK, satu SD, satu MI, satu MTS, satu pesantren dan tujuh TPQ.¹

Semua penduduk di Desa Tegalrandu beragama Islam, sebagai kegiatan pembangunan non fisik di desa ini dilakukan kegiatan pengajian mingguan (setiap hari jum'at dan minggu) dan pengajian selapanan (selasa kliwon, jum'at wage dan sabtu legi). Selain kegiatan pengajian, di dalam setiap dusunnya juga

¹ Monografi Dinamis Desa Tegalrandu Bulan: Februari 2015.

melakukan kegiatan agama yang lainnya, seperti Qur'anan, dalail, nariah dan lain sebagainya.²

Penduduk di Desa Tegalrandu rata-rata bekerja sebagai petani, hanya beberapa orang yang menjadi pegawai negeri (10 orang), pengangkutan (sembilan orang), pengusaha (20 orang), buruh industri (35 orang), baruh bangunan (41 orang), pedagang (26 orang), TNI/ABRI (14 orang), serta pensiunan (22 orang).³ Pada saat erupsi Gunung Merapi tahun 2010, sebagian besar warganya kehilangan sumber daya penghasilannya.

Letusan Gunung Merapi yang paling besar terjadi pada tahun 2010, mengakibatkan hewan ternak mati, 15.970 HA kebun salak mati, sawah yang tergerus lahar dingin, serta beberapa bangunan rumah yang rusak karena tebalnya abu vulkanik. Selain itu, selama enam bulan warga tidak bisa menjalankan aktivitas seperti biasanya (salah satunya bekerja) sehingga keuangan mereka vakum selama beberapa bulan bahkan ada yang selama satu tahun lebih (warga yang bercocok tanam). Di tahun setelahnya, Gunung Merapi sering mengeluarkan lahar dingin (bila terjadi hujan di puncak Gunung Merapi). Sehingga daerah yang berada di pinggir sungai mendapat perhatian khusus bila terjadi sesuatu yang mengkhawatirkan. Perkiraan dampak ancaman letusan Gunung Merapi di Desa Tegalrandu adalah 250 penduduk meninggal, jembatan rusak/putus, saluran air bersih

² Monografi Desa Tegalrandu Tahun 2015.

³ Sumber data dari Kantor Desa Tegalrandu.

tersumbat, ternak mati/hilang, pertanian gagal panen, pasar lumpuh, kecemburuan dalam pembagian logistik, serta pemukiman rusak.⁴

Kegiatan agama sebagai salah satu pembangunan non fisik di Desa Tegalrandu menjadi acuan dalam penelitian ini. Karena dalam waktu kurang dari dua tahun, warga sudah mampu kembali seperti semula, bahkan lebih baik lagi, contohnya dalam bidang ekonomi dan sosial.⁵ Fokus dalam penelitian ini adalah makna pengalaman berdakwah para tokoh agama di kawasan ini karena meskipun Desa Tegalrandu termasuk dalam kawasan rawan bencana Merapi yang artinya ancama erupsi Gunung Merapi terus ada baik itu dari lahar dingin maupaun awan panas serta erupsi Gunung Merapi. Tokoh agama yang berada di sana tetap melakukan kegiatan dakwah kepada masyarakat sekitar, selain itu juga mendampingi kegiatan masyarakat yang berlangsung di sana.

B. Gambaran Subyek Penelitian

Kegiatan para tokoh agama memberikan pengaruh terhadap umat di sekitarnya karena masyarakat desa menjadikan mereka sebagai panutan serta contoh dalam berperilaku. Pemikiran yang mereka wujudkan dalam bentuk tindakan, karya, maupun berupa sebuah kebijakan sangat memengaruhi perkembangan

⁴ Rencana Kontijensi Erupsi Gunung Merapi.

⁵ Sumber data dari RPJPD Kabupaten Magelang Tahun 2005-2025.

agama tersebut. Tidak terkecuali pada fenomena dakwah di kawasan rawan bencana Merapi. Kawasan yang masih termasuk daerah desa serta memiliki banyak kearifan lokal, peran tokoh agama sangat penting. Berawal dari sebuah interaksi sosial, mereka akan memberikan makna tersendiri bagi kegiatan dakwah. Interaksi sosial yang menjadikan mereka mengetahui bagaimana cara menyampaikan pesan-pesan Agama Islam agar sesuai dan bisa berlangsung secara efektif (mengenai sasaran), selain itu juga menghasilkan sebuah pemikiran baru tentang makna pengalaman berdakwah di kawasan tertentu.

Penelitian ini mengfokuskan pada penggalian makna pengalaman berdakwah di kawasan rawan bencana Merapi, tepatnya di Desa Tegalrandu. Data diperoleh dengan cara wawancara langsung terhadap orang yang bersangkutan (informan). Makna pengalaman ini diperoleh oleh peneliti setelah melakukan pengolahan terhadap hasil wawancara yang telah dilakukan. Supaya hasil yang diperoleh dapat menggali makna pengalaman mereka maka diperlukan pengetahuan terdahulu tentang proses komunikasi (interaksi sosial) yang dilakukan informan tersebut. Hal ini meliputi; motif, proses, serta dampak sang tokoh agama melakukan dakwah.

Sebagai gambaran singkat tentang dakwah yang dilakukan di daerah rawan bencana Merapi, peneliti akan memaparkan sekilas tentang kegiatan dakwah yang informan lakukan.

- 1) K. H. Abdur Rozak, pengasuh pondok pesantren Nurul Falah yang terletak di Tegalrandu, Srumbung, Magelang.

Kesehariannya K. H. Abdur Rozak mengasuh pondok pesantren Nurul Falah, sekarang ada sekitar 265 santri yang berada di sana. Selain itu, kegiatan kesehariannya adalah melakukan ceramah ke masyarakat yang mengundangnya. Tidak hanya itu, setiap hari K. H. Abdur Rozak juga mengadakan pengajian mingguan (yang bertepatan pada hari ahad dan jum'at), serta mengadakan pengajian selapanan yaitu pada hari jum'at wage yang tepat diadakan di masjid pondok pesantren Nurul Falah. Pengajian ini bisanya dihadiri oleh wali santri serta ibu-ibu muslimat di daerah Magelang. Di dalam pondok pesantren, dia juga mengajarkan kitab kuning untuk para santri dan pengajian Al-Qur'an serta pelajaran-pelajaran yang berisi nilai-nilai ajaran Islam lainnya.

Kegiatan dakwah yang itu dilakukan pada kesehariannya. Namun untuk daerah kawasan rawan bencana Gunung Merapi, dalam pengajiannya selalu memberikan pemahaman tentang bencana. Di mulai dari bencana sebagai peringatan sampai bencana sebagai ujian. Mencontohkan kerja sama serta selalu memberikan motivasi kesabaran dalam setiap kegiatannya. Kegiatannya tidak jauh berbeda, namun materi yang disampaikan yang berbeda dan menambah kegiatan-kegiatan yang perlu dikerjakan bersama, seperti membangun air bersih dan kebuthan-kebutuhan bersama.

Selain itu, dia juga memiliki peternakan sapi, makanan untuk sapihnya dibeli dari warga sekitar. Sehingga hal ini diharapkan bisa membantu warga untuk memudahkan mencari rejeki.

- 2) Kyai Nasta'in, sebagai pengasuh pondok pesantren yang terletak 3 km dari puncak Gunung Merapi sekaligus tim penyuluh Kementerian Agama Magelang di daerah kaki Gunung Merapi.

Sebagai anggota tim penyuluh Kementerian Agama Magelang, Kyai Nasta'in memiliki tanggung jawab dalam pelaksanaan tugas dari Kementerian Agama. Dalam kesehariannya, selain melaksanakan kegiatan yang ditugaskan dari Kementerian Agama, dia juga mendirikan pondok pesantren yang jadwal mengajinya setiap habis dzuhur. Tidak hanya itu, Kyai Nasta'in juga menghadiri pengajian selapanan di beberapa desa yang mengundangnya dan pengajian-pengajian lainnya yang diadakan masyarakat Magelang.

Kegiatan dakwah yang dilakukan pada masyarakat di daerah rawan bencana Gunung Merapi, lebih diprioritaskan pada kegiatan musyawarah dan dialog bersama. Semua kegiatan ini dilakukan di sebuah majlis yang dia dirikan dengan mungundang warga sekitar. Motivasi serta sumbangan-sumbangan pemikiran dia berikan untuk memajukan warga sekitar. Selain itu juga dia mengadakan kerja sama antartokoh masyarakat serta antartokoh agama, untuk menanggulangi bencana serta antisipasi bencana yang

ada. Tidak hanya itu, dia juga mengelola kearifan lokal yang berada di tempatnya sehingga mampu memasukkan nilai-nilai ajaran Islam ke dalam semua kegiatan tersebut.

- 3) Kyai Muhammad Dahri, pemangku agama di Desa Tegalrandu, serta penanggung jawab kegiatan agama di daerah sekitar.

Kegiatan sehari-hari Kyai Muhammad Dahri adalah sebagai petani, namun di sisi lain juga menyiarkan Agama Islam. Mulai dari mendirikan TPQ, mengadakan kegiatan *dalail*, *nariahan*, Qur'an, dzikir *bida'*, dengan mengadakan pengajian. Pengajian yang diadakan mulai dari mingguan sampai juga dengan selapanan. Dalail pada hari senin, nariahan pada hari selasa, Qur'an pada hari jum'at, pengajian mingguan pada hari minggu, dan pengajian selapanan pada hari selasa kliwon. Sebelum pengajian selapanan dilaksanakan, terlebih dahulu diadakan dzikir bidak. Begitulah kegiatan yang diadakan oleh Kyai Muhammad Dahri, yang di sisi lain juga mengajarkan akhlak, tasawuf, serta fiqih untuk para remaja dan anak-anak sekitara (dalam TPQ).

Mengajak warga melakukan kegiatan mujahadah merupakan salah satu prioritas utama yang dia lakukan. Hal ini bertujuan untuk meminta ampunan, meminta pertolongan serta meminta ketabahan dari Allah yang maha kuasa. Dia mempercayai bahwa kegiatan ini mampu berikan kekuatan

bagi jiwa masyarakat terlebih untuk menghadapi ancaman-ancaman dari bencana alam (terutama Gunung Meletus).

C. Hasil Wawancara

Kegiatan dakwah yang mereka lakukan, kebanyakan adalah sama. Mulai dari mendirikan tempat mengaji, mengadakan pengajian, serta melakukan hal-hal yang digunakan untuk menyeru kebenaran (nilai-nilai Agama Islam) serta mencegah hal yang munkar, namun juga memiliki perbedaan di dalam memahami masyarakatnya. Sebagai tokoh agama dalam masyarakat sekitarnya, di bawah ini akan dipaparkan tentang biodata informan.

1) K. H. Abdul Rozak

Suami dari Ibu Nyai Nikmah (seorang keturunan bangsawan dari Jepara) ini membantu mendirikan pondok pesantren Nurul Falah. Sekarang mereka memiliki enam orang anak. K. H. Abdul Rozak merupakan salah satu alumni dari pondok pesantren API (Asrama Perguruan Islam) Tegalrejo Magelang. Setelah kepulangannya dari pondok pesantren dan menikah dengan Ibu Nyai Nikmah, K. H. Abdul Rozak mulai mendirikan pondok pesantren Nurul Falah.

Bertahun-tahun berdakwah di daerah rawan bencana Gunung Merapi, memberikan kesan tersendiri baginya. Peristiwa bencana alam, baginya memperlihatkan bahwa masyarakat masih bekerja secara individual. Selain itu, dari sudut pandangnya masyarakat mengalami perubahan tata nilai

sosial. Oleh karena itu, dalam berdakwah dia selalu menanamkan kesadaran untuk menghadapi bencana secara bersama-sama, memupuk kerja sama, serta bersama-sama merawat ekosistem lingkungan sekitar. Dia selalu melakukan dakwah dengan memberi contoh serta memberikan bantuan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Meletusnya Gunung Merapi tahun 2010 di mana semua warga diperintahkan untuk mengungsi, dia bertahan di rumahnya untuk menjaga santri yang tidak mau diajak mengungsi. Dia juga menekankan bahwa dalam memahami bencana, dia memberikan pemahaman tentang bencana yang ada kaitannya dengan Agama Islam. K. H. Abdul Rozak menekankan dua hal, yaitu bencana sebagai peringatan dan bencana sebagai ujian. Dia tidak memberikan pengertian bencana sebagai adzab karena dia berfikir bahwa pengertian itu tidak tepat untuk situasi masyarakat yang sedang was-was dengan ancaman bencana Gunung Merapi.

2) Kyai Nasta'in

Laki-laki kelahiran tahun 1963 ini merupakan santri pertama dari K. H. Abdul Rozak. Dia menjabat sebagai tim penyuluh Kementerian Agama sudah dua periode ini. Selain itu, Kyai Nasta'in juga memiliki tanggung jawab untuk menjaga kerja sama antarumat beragama yang ada di kawasan rawan bencana Gunung Merapi. Sekarang dia bertempat tinggal di Desa Ngargomulyo. Dia dikenal sebagai tokoh yang

melakukan babat alas di desa itu, karena pada awal dia datang ke sana semua warga di desa tersebut beragama non Islam.

Masyarakat yang masih kental dengan kearifan lokal dan kejawen, menjadi tantangan bagi Kyai Nasta'in untuk melakukan dakwah di desa tersebut. Bahkan awalnya, mertua dia juga melakukan sesaji⁶ untuk penunggu Gunung Merapi. Meskipun sampai sekarang kearifan lokal masih berlangsung di sana, namun penduduk di Desa Ngargomulyo sekarang sudah beragama Islam. Dalam pelaksanaan dakwahnya, di daerah yang masih kental dengan kearifan lokal dan termasuk daerah rawan bencana Gunung Merapi, Kyai Nasta'in menyampaikan pesan-pesan dakwah dengan cara mengumpulkan masyarakat di sebuah majlis dan melakukan dialog serta musyawarah di majlis tersebut. Selain itu, dia juga mengikuti ritual-ritual yang sudah ada dan berlahan-lahan memasukkan ajaran Islam di setiap ritual tersebut.

Berdakwah di kawasan bencana, dia memberikan pengertian yang berhubungan dengan bencana dan kaitannya dengan Islam. Ada tiga macam yang dia sampaikan, yaitu bencana sebagai peringatan, bencana sebagai ujian, dan peringatan sebagai adzab. Dia menyampaikan hal ini dengan harapan masyarakat lebih mengenal tentang alam dan mereka bisa menjaga amanah yang telah Allah titipkan.

⁶ Salah satu kegiatan dari kejawen dan kearifan lokal.

3) Kyai Muhammad Dahri

Alumnus pondok pesantren salam ini, mulai mengabdikan dirinya kepada masyarakat setelah menjadi santri selama 11 tahun di pondok pesantren tersebut. Tepatnya pada tahun 1985 dia mulai mengabdikan diri untuk berdakwah di masyarakat, yaitu di Desa Tegalrandu. Dengan tekat mengikuti perintah Allah dan Rasulullah, dia mengajak dan membimbing orang-orang yang mau mendengarkan dakwah yang dia lakukan. Meskipun kebanyakan yang mengikuti kegiatan dia adalah orang-orang yang sudah di atas 40 tahun, dia tetap berusaha melaksanakan kegiatan-kegiatan dakwah untuk mencari ridho Allah.

Hidup dikawasan rawan bencana Gunung Merapi, membuatnya berfikir untuk melakukan dakwah dengan mengajak masyarakat melakukan mujahadah. Diharapkan hal ini membentuk sebuah ketenangan jiwa agar masyarakat bisa lebih tabah dalam menghadapi bencana yang ada dan selalu waspada dengan apa yang akan terjadi dengan lingkungannya (lebih peka terhadap lingkungan) serta dapat lebih dekat dengan Allah dan bersama-sama mencari kebahagiaan dunia dan akhirat.

Menurut Kyai Nasta'in, sebelum menkonsepkan tentang dakwah, memberikan pengertian serta pemahaman tentang bencana dan kaitannya dengan Agama Islam adalah yang pertama dilakukan. Baru setelahnya dakwah digunakan untuk

membuktikan bahwa ada kaitannya antara bencana dengan Agama Islam dengan menggunakan dalil-dali yang telah ada, terutama dalil Al-Qur'an.

“Menurut aku, bagaimana kaitan bencana menurut Islam. Bagaimana pandangan bencana miturut islam itu ada 3 macam: ujian, peringatan, tatrapan (adzab). Nah dakwah iku ngaitake (itu kaitannya) tiga macam iku ngganggu (dengan) dibuktikan dengan ayat-ayat Al-Qur'an.”

Hal serupa juga didukung oleh K. H. Abdul Rozak, dia mengatakan bahwa:

“Dakwah di kawasan rawan bencana Gunung Merapi itu terlebih dahulu memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa bencana itu peringatan dari Allah dan ujian dari Allah.”

Hasil wawancara ini, merupakan analisis dakwah di kawasan bencana alam dengan sudut pandang interaksi yang mereka lakukan. Oleh karena itu, di sini dibagi menjadi empat kajian utama, yaitu: 1) Definisi dakwah, 2) Motif dakwah, 3) Proses terjadinya dakwah, 4) Dampak dakwah.

a) Definisi dakwah

Tabel 1

Definisi Dakwah
1. Menjalankan perintah Allah dan Rasulullah
2. Menjaga ajaran Agama Islam
3. Pemberian pengetahuan tentang tatanan sosial sesuai ajaran agama

4. Penguatan tatanan sosial berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam
5. Pembangunan kerja sama antarmasyarakat
6. Mendirikan nilai-nilai keIslaman (menyebarkannya)
7. Memperkuat tauhid masyarakat
8. Pemberian hikmah (kabar baik dan kabar buruk)
9. Pemberian motivasi
10. Mengajarkan manajemen ketenangan hati

Secara umum, Kyai Muhammad Dahri mengartikan dakwah sebagai perintah Allah dan utusannya (rasulullah), untuk menjaga ajaran Agama Islam serta menyampaikannya ke masyarakat umum.

“Dakwah iku dawuhe Gusti Allah yo iku kon nekaake barang sing hak kon nyegah barang sing munkar. Seko dawuhe Gusti Allah yo ngendikane kanjeng rasulullah nek nggoten perintah barang sing apik kon nyegah barang sing olo. Lha sak saged-saged e kan nggoten niku (Dakwah itu perintahnya Allah yaitu menyampaikan sesuatu yang hak dan mencegah sesuatu yang munkar. Dari perintahnya Allah juga ditambah perkataan kanjeng rasulullah: perintah sesuatu yang bagus dan mencegah sesuatu yang jelek. Kalau bisa kan seperti itu).”

Untuk di daerah rawan bencana, dia lebih mengajak pada kegiatan mujahadah dengan tujuan untuk meminta pertolongan kepada Allah, meminta ampunan kepada Allah serta meminta ketabahan dari Allah swt. dalam menghadapi ancaman meletusnya Gunung Merapi.

“Nek pas bencanakan ceramah e dikendeli, dados mujahadah. Mujahadah niku penyuwunan ben diparingi slamet, kahanan nganu to lahar dingin soyo banter-banter (Kalau waktu bencana, ceramahnya dihentikan, diganti mujahadah. Mujahadah itu permintaan supaya diberi keselamatan, di mana keadaannya lahar dingin semakin banyak).”

Hal ini juga didukung oleh penjelasan Kyai Nasta'in. Ancaman bencana mengakibatkan masyarakat berada di keadaan was-was (tidak tenang/selalu ketakutan). Oleh karena itu, membutuhkan cara untuk menenangkan mereka agar apa yang disampaikan bisa mengena kepada mereka.

“Dakwah tentang keimanan, penguatan aqidah dan penguatan persiapan multigasi tentang bencana. Secara fisik mesti hati-hati, tidak ceroboh, memperbaiki kerusakan. Secara non fisik kita harus berdo'a kepada Allah, sebelum kita tertimpa musibah bencana yang kedua. Mengisi hati dengan banyak-banyak berfikir kepada Allah.”

Memberi pemahaman tentang bencana, menjadi salah satu cara bagi K. H. Abdul Rozak dan Kyai Nasta'in untuk mengatasi ancaman meletusnya Gunung Merapi. Konsep dakwah bagi mereka berdua adalah memotivasi, menyampaikan kabar baik dan kabar buruk, serta menemukan cara agar masyarakat merasa terlindungi dan dekat dengan tuhan (Allah).

Melihat keadaan masyarakat yang setiap orangnya bersikap individual, K. H. Abdul Rozak menambahkan konsep penyampain kerja sama. Di sisi lain agar mereka mampu menangani bencana dengan baik, di sisi lain juga untuk mewujudkan nilai-nilai ajaran Agama Islam yang telah diajarkan oleh Allah, Rasul dan para aulia semuanya. Ancaman bencana erupsi Gunung Merapi, menurutnya harus dihadapi bersama-sama serta bisa menjadi jalan untuk mencari hikmah yang diberikan oleh Allah, agar masyarakat mampu bersatu untuk berusaha mengurangi akibat bencana tersebut dan menyikapinya secara dewasa.

“Bencana itu kan mungkin karena rusaknya alam, itu kan karena perilaku manusia. Nah bagaimana orang tertanam sebuah kesadaran untuk merawat lingkungan. Perubahan tatanan masyarakat dari sosial menjadi individual itu persoalan sosial. Untuk itu, nilai-nilai Islam jangan sampai ikut terjadi perubahan jadi kebersamaan itu tetap dijaga. Makna dakwah di masyarakat itu menanamkan kesadaran kepada masyarakat untuk merawat lingkungan dalam arti ekosistem.”

Kyai Nasta'in menambahkan bahwa masyarakat membutuhkan penguatan ketauhidan. Di mana mereka masih dalam kondisi kearifan lokal yang tinggi, serta kedatangan bantuan para pemuka agama non Islam. Menyampaikan nilai-nilai ajaran Agama Islam secara

perlahan menjadi prioritas pilihannya, karena keadaan mereka yang seperti itu.

“Orang-orangnya masih kejawen, kearifan lokalnya masih kental sekali. Di samping itu, masyarakat nasraninya masih jelas bahkan SDM-nya mampu semua. Untuk itu saya ajak bertauhid dan berlahan-lahan memasukinya.”

Konsep dakwah yang akan melahirkan sebuah tujuan. Di mana nantinya akan menciptakan sebuah tindakan untuk mencapai tujuan tersebut akan dijelaskan lebih lanjut lagi di bawah ini.

b) Motif dakwah

Tabel 2

Motif Dakwah
1. Mencari ridho Allah (nahi munkar)
2. Mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat
3. Menyampaikan kabar baik dan buruk
4. Memaknai bencana sebagai alasan untuk menyeimbangkan tatanan alam
5. Usaha untuk menjaga lingkungan
6. Memperkuat ketauhidan masyarakat
7. Membangun toleransi antarumat beragama
8. Membangun kerja sama antarumat beragama

Berdasarkan hasil wawancara, Kyai Muhammad Dahri mengatakan bahwa kegiatan dakwah itu dilakukan untuk menjalankan perintah dari Allah dan rasul-Nya. Sesuai dengan janji Allah yang akan memberikan

kebahagiaan dunia dan akhirat kelak. Begitulah motif yang dipaparkan oleh Kyai Muhammad Dahri.

“Njeh niku nglaksanaaken dawuhe Gusti Allah lan ngendikane rasulullah, yuwun selamat dunyo akhirat (Ya itu melaksanakan perintah Gusti Allah dan sunnah rasulullah, meminta keselamatan dunia akhirat).”

Berbeda dengan hal tersebut, K. H. Abdul Rozak menegaskan bahwa hal ini dilakukan agar masyarakat bisa mewujudkan nilai-nilai ajaran Agama Islam di dalam kehidupan sehari-hari. Kenyataan yang dia lihat bahwa masyarakat yang menghadapi ancaman bencana Gunung Merapi secara individual, dia memiliki tujuan yang lebih khusus, yaitu membimbing masyarakat agar bersikap gotong royong dalam menyikapi masalah yang terjadi. Selain itu, menyampaikan kaitannya bencana dengan Agama Islam, K. H. Abdul Rozak memiliki motif lain juga. Motif tersebut adalah untuk menyadarkan masyarakat agar menjaga ekosistem lingkungan yang ada. Karena dia berprinsip bahwa dalam hidupnya dia akan selalu menjaga nilai-nilai ajaran Islam.

“Memberikan pemahaman terhadap masyarakat bahwa bencana itu adalah peringatan dari Allah dan ujian dari Allah, menanamkan kesabaran menghadapi bencana, menanamkan kesadaran kepada masyarakat untuk mengatasi persoalan itu, serta memupuk saling kerjasama, saling bantu membantu sesama dalam segala hal.”

Hal tersebut juga dipaparkan oleh Kyai Nasta'in. Hutan pinus yang berada di sebelah timur desa sering ditebangi secara liar. Hal ini menjadi alasan lain untuk berdakwah, mengaitkan suatu peristiwa dengan Agama Islam merupakan salah satu cara yang tepat untuk menyampaikan nilai-nilai ajaran Agama Islam kepada masyarakat. Kegiatan dakwah yang dilakukan secara musyawarah yang menghubungkan topik bencana (terkhusus pada awan panas/wedhus gembel) dengan penebangan pohon secara liar. Oleh karena itu, menjaga hutan menjadi salah satu tujuan dia dalam berdakwah.

“Penambangan pasir dan penebangan pohon pinus memberikan perusakan alam secara liar. Cagar alam untuk timbun menahan alam termasuk hawa panas kan bisa tercegah dengan menjaga pepohonan itu.”

Selain hal tersebut, Kyai Nasta'in juga memiliki motif lain. Tujuan tersebut adalah untuk menjalin kerjasama antarumat beragama. Mewujudkan nilai toleransi menjadi motifnya juga. Karena tidak jauh dari desa berada, ada dua buah gereja besar oleh sebab itu di dalam diri mereka harus dibangun toleransi antarumat beragama supaya tidak terjadi konflik nantinya. Selain itu, dalam pemenuhan kebutuhan pokok saat keadaan desa terdapat dalam posisi yang genting, dia juga membangun

kerja sama antarumat untuk menanggulangi hal-hal yang terjadi.

“Kalau dalam forum umum saya selalu bilang bahwa romo punya kepedulian bahwa kita semua itu yang memeluk agama apapun apalagi Islam, dari romo memiliki niatan kemanusiaan ini agar kita selalu kuat dari pada kita semakin kuat imane kepada Tuhan, bagi umat Nasrani ya kepada Yesus, bagi umat Islam ya kepada Allah. Jadi jangan samapai ada hibernasi tentang perpindahan. Ketika kita dalam forum sendiri memberikan kekuatan dan motivasi untuk bahwa bagi orang muslim itu jangan sekali bergulat bermukholasoh lahir batin seperti itu sambil guyon. Kebersamaan saya dengan tokoh-tokoh lain kita selalu menyeru hal itu, itu untuk mengantisipasi hal-hal buruk yang terjadi.”

Paparan di atas adalah beberapa motif yang diutarakan oleh para informan. Beberapa motif melahirkan proses yang berbeda-beda dalam berdakwah. Hal itulah yang informan jelaskan dalam proses wawancara yang diadakan.

c) Proses terjadinya dakwah

Tabel 3

Proses Berdakwah
1. Melakukan pendekatan
2. Mencari tahu kebutuhan masyarakat
3. Melakukan ceramah dan penyuluhan
4. Mengajak masyarakat untuk berjamaah
5. Mendirikan tempat belajar (madrasah) dan majlis

6. Mengajak mujahadah
7. Melakukan syukuran dan membantu sesama
8. Memimpin musyawarah dan dialog
9. Mengajak gotong royong
10. Kerja sama bersama masyarakat

Proses yang dilakukan para pendakwah di daerah kawasan rawan bencana Gunung Merapi berbeda-beda. K. H. Abdul Rozak melakukan pendekatan terhadap masyarakat. Pendekatan dilakukan untuk mengetahui kebutuhan masyarakat sekitar. Oleh karena itu, di dalam kawasan bencana Gunung Merapi, dakwah yang dilakukan salah satunya adalah dengan mengajak masyarakat untuk saling gotong royong. Membantu sesama untuk menolong orang-orang yang membutuhkannya.

“Butuh banyak pendekatan. Dakwah perlu kesuksesannya dengan pendekatan psikologi-sosial. Ora orasi wae (tidak orasi saja) tapiikan memberikan contoh keteladanan. Contoh dalam arti untuk dibantu dicontoni bagaimana membangkitkan masyarakat itu untuk kerja sama dan lain sebagainya.”

Kyai Nasta'in berfikiran sama, selain untuk mengetahui kebutuhan masyarakat, hal itu juga digunakan untuk bisa lebih berbaur dengan mereka. Dekat dengan masyarakat baginya akan memberikan pengaruh terhadap cara berdakwahnya. Kyai Nasta'in menjelaskan bahwa dia

menggunakan cara musyawarah dan mengajak masyarakat untuk berdialog dalam berdakwah karena kalau hanya ceramah saja baginya tidak akan mengenai sasaran dakwah. Selain itu, hal ini juga dilakukan karena beberapa orang dipikirkannya memiliki latar belakang yang berbeda-beda, dengan cara inilah dia mencari tahu latar belakang orang yang ada di sampingnya dan mengetahui cara berfikir mereka serta mencari sumberdaya yang bisa digunakan bersama masyarakat.

“Mengikuti mereka untuk mengetahui sejauh mana gerak-gerik mereka. Penyuluhan bencana kaitane (hubungannya) tentang Islam di daerah-daerah tertinggal. Biasane ceramah dialog, dialog interaktif, ngoten (seperti itu) kita sama-sama memperdayakan apa yang untuk masyarakat, kalau cuman ceramahkan tidak mengenai sasaran.”

Ketiga informan memiliki kesamaan di dalam melakukan dakwah, yaitu dengan cara ceramah. Mereka sama-sama melakukan ceramah diberbagai pengajian selapanan. Selain itu, mereka juga mendirikan majlis untuk berkumpul para jamaah yang datang untuk mencari ilmu kepada mereka serta untuk berbagi ilmu bersama masyarakat yang menginginkannya.

d) Dampak dakwah

Tabel 4

Dampak Dakwah	
1.	Masyarakat lebih tenang dalam menghadapi reaksi Gunung Merapi
2.	Tingkat kerja sama masyarakat lebih tinggi
3.	Toleransi antarumat beragama menjadi lebih berkembang
4.	Jumlah jamaah masyarakat meningkat
5.	Sikap masyarakat sesuai dengan yang disampaikan
6.	Masyarakat lebih menjaga lingkungan

Dampak merupakan salah satu tolak ukur bagi keberhasilan dari proses yang dilakukan. Nilai keberhasilan akan didapat dengan melihat efek dari proses dakwah yang telah dilakukan kepada masyarakat, selain itu juga memiliki kesamaan di dalam konsep yang telah dibuat.

Dakwah yang dilakukan oleh informan memiliki pengaruh terhadap masyarakat. Kyai Nasta'in memaparkan bahwa masyarakat lebih bersikap toleransi terhadap umat non Islam. Selain itu, dia menjelaskan bahwa masyarakat kini mengadakan ronda untuk menjaga hutan pinus dari penebangan liar serta memberikan sanksi terhadap orang yang ketahuan menebang pinus secara ilegal. Selain itu, dalam menghadapi kearifan lokal dia juga telah menyisipkan ajaran-ajaran Islam seperti menggunakan do'a dan lain sebagainya. Tidak hanya itu,

kearifan lokal ini juga menjadi salah satu cara untuk masyarakat bersyukur kepada Allah. Di sisi lain, Kyai Nasta'in juga membangun hubungan dengan tokoh agama non Islam. Dia menjelaskan bahwa hal ini dilakukan untuk mengantisipasi konflik antaragama.

K. H. Abdul Rozak juga menjelaskan bahwa masyarakat mampu bekerja sama dalam menyusun strategi penanganan bencana alam, selain itu mereka juga saling tolong menolong untuk membantu orang yang lagi kesusahan. Dia juga menjelaskan bahwa masyarakat lebih berantusias dalam melakukan ibadah, seperti shalat berjamaah, zakat, dan menghadiri pengajian. Selain itu, jelasnya bahwa kini masyarakat mampu berfikir tentang hikmah dibalik bencana yang terjadi.

“Masyarakat ada perubahan, masyarakat jadi tangguh dan sabar. Paska itu ibadahnya tambah, kerjasamane ada.”

Kyai Muhammad Dahri juga menjelaskan tentang dampak dakwah yang dia lakukan. Shalat berjamaah yang dia imami juga makin bertambah jamaahnya. Selain itu, semua masyarakat juga saling bekerja sama dalam melakukan banyak hal, contohnya dalam mempersiapkan suatu acara pengajian sehingga kegiatan yang dilakukan dapat berjalan secara lancar. Dukungan yang diberikan oleh masyarakat sekitarnya, membuat dia terus mengadakan kegiatan-kegiatan Agama Islam.

“Hikmah mujahadah niku nggeh jamaahe saged katah teng masjid, jamaahe sing paling abod niku kan dzuhur asar, nggeh Alhamdhulillah niku dzuhur asar niku kerep kebak sing njero masjid niku dari pada ora kebak. Zakat e nggeh lancar. (Hikmah mujahadah itu jamaah di masjid bisa banyak, jamaah yang paling berat adalah dzuhur asar, ya Alhamdhulillah dzuhur asar itu sering penuh di dalam masjid dari pada tidak penuh. Zakat juga lancar).”

BAB IV

ANALISIS DATA PENELITIAN

Penjelasan konsep informasi yang informan berikan berupa penjelasan tentang hubungan di antara fenomena-fenomena sosial yang terjadi menjadi penjelasan pengalaman berdakwah mereka di daerah rawan bencana Gunung Merapi Magelang. Melalui proses empati dalam pengambilan peran aktif (melibatkan diri dalam pengambilan pesan) di masyarakat. Berdasarkan urgensi makna dalam teori interaksionisme simbolik milik Herbert Blumer (1937) maka:

- 1) Informan bertindak terhadap masyarakat berdasarkan makna yang diberikan informan itu kepada mereka.
- 2) Interaksi yang informan lakukan bersama masyarakat sekitar menciptakan sebuah makna baru tentang mereka dan kejadian yang dialami.
- 3) Makna yang informan dapatkan, mereka modifikasi dalam proses interpretif melalui konsep dakwah yang mereka paparkan serta kegiatan yang mereka lakukan.

Informan mendapatkan pengalaman dari peristiwa yang mereka alami. Sebuah konstruksi realitas sosial yang melahirkan makna bagi mereka dalam memahami subyek yang mereka tuju dalam berdakwah. Melalui sebuah interaksi sosial yang informan ciptakan kepada masyarakat serta melahirkan proses pengambilan peran terhadap masyarakat tersebut.

Makna pengalaman berdakwah yang informan lakukan di kawasan rawan bencana Gunung Merapi, melalui interaksi dengan

masyarakat sekitarnya sesuai dengan tradisi fenomenologi yang memfokuskan perhatiannya terhadap pengalaman sadar individu, tepatnya di dalam teori komunikasi berpandangan bahwa manusia secara aktif menginterpretasikan pengalaman mereka. Melalui pendekatan yang mereka wujudkan dalam interaksi sosial di masyarakat yang akan informan jadikan sebagai sasaran dakwah, sehingga terwujud pemikiran serta kegiatan yang informan wujudkan dalam beberapa bentuk kegiatan dan memberikan dampak terhadap masyarakat, maka dapat diambil garis lurus bahwa mereka melakukan semua kegiatan berdasarkan dengan pengalaman sadar yang mereka dapatkan dari kejadian berdakwah di kawasan bencana Gunung Merapi.

K. H. Abdul Rozak dalam wawancaranya menyebutkan bahwa ada beberapa konsep dakwah yang di pegang dalam melakukan kegiatan dakwah dalam kondisi tertentu. Peristiwa yang terjadi, memengaruhi mereka dalam memahami suatu kondisi yang dia alami sendiri. Menjadikan pemecahan masalah yang dihadapi oleh masyarakat untuk menjadi landasan (konsep) dalam melakukan dakwah. Hal ini sesuai dengan definis dakwah yang diungkapkan oleh Ahmad Ghalwusy (1987) yaitu menyampaikan pesan Islam dengan berbagai metode dan media yang sesuai dengan situasi dan kondisi khalayak dakwah.

Begitu juga yang dikatakan oleh Kyai Nasta'in. Kenyataan yang terjadi di masyarakat membuat dia tergerak untuk membentuk strategi dalam berdakwah. Mengaitkan bencana dengan Islam

merupakan salah satu penyelesaian dalam menghadapi situasi tersebut. Dakwah menjadi salah satu kegiatan yang digunakan untuk menyampaikan masalah bencana, yaitu dengan menggunakan dalil-dalil Al-Qur'an, As-Sunah, serta dasar-dasar agama untuk menguatkan materi dakwah yang disampaikan oleh K. H. Abdul Rozak, Kyai Nasta'in, serta Kyai Muhammad Dahri. Hal ini juga sesuai dengan definisi dakwah yang dikemukakan oleh Sayyid Mutawakkil (1971) yaitu menekankan pada proses pemberian motivasi untuk menyampaikan pesan dakwah.

Keadaan situasi yang nyata menjadi bukti bagi penyampaian dalil-dalil dalam berdakwah. Para informan yang memiliki kepekaan dalam memberikan konsep dakwah menunjukkan bahwa dalam mengajarkan Agama Islam mereka memberi pengajaran kepada masyarakat berkenaan dengan urusan-urusan agama dan kehidupan masyarakat sesuai dengan realitas yang mereka alami. Konsep yang informan paparkan, mereka berusaha untuk mengembangkan kehidupan ke arah kesejahteraan mental rohaniyah, sosial dan ekonomi. Aktivitas yang mereka lakukan adalah untuk mewujudkan masyarakat yang menjunjung tinggi kehidupan beragama dengan merealisasikan nilai-nilai Agama Islam secara penuh dan menyeluruh.

Dakwah yang dirumuskan sebagai usaha untuk memengaruhi orang lain, para informan lakukan untuk mewujudkan nilai-nilai Agama Islam serta untuk melakukan penanggulangan resiko bencana Gunung Merapi. Oleh karena itu, masyarakat diberi pengetahuan tentang sebab dan akibat dari bencana (hikmah dari bencana baik itu

berupa adzab, peringatan, maupun ujian) serta bagaimana cara untuk memanfaatkan hikmah tersebut. Sehingga masyarakat mampu bersikap dan bertingkah laku seperti pesan yang informan sampaikan (bersikap dan bertingkah laku Islami).

Hal di atas sesuai dengan definis dakwah dari Amrullah Ahmad (1985) yaitu mengajak umat manusia untuk masuk ke dalam jalan Allah secara menyeluruh, dalam rangka mewujudkan ajaran Islam menjadi kenyataan dalam kehidupan manusia sehingga dapat terwujud kualitas *khairul ummah*.

Nilai-nilai ajaran agama Islam dijadikan dasar bagi harapan umat muslim, sehingga mereka mampu hidup bahagia dan penuh harapan serta merasa nikmat dan bahagia menjadi umat muslim. Informan menjelaskan bahwa tujuan utama mereka adalah untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Dengan mendapatkan ridho dari Allah, maka hal tersebut dapat mereka capai. Selain itu, masing-masing informan memiliki motif khusus dalam berdakwah. Motif-motif yang mereka jelaskan, memiliki pengaruh untuk menyelesaikan permasalahan yang sedang masyarakat hadapi. Suatu tatanan kehidupan yang dinaungi oleh kebahagiaan baik dalam jasmani maupun rohani, serta mendapatkan naungan dari agama Allah yang ingin mereka wujudkan dalam masyarakat.

Hal ini menjadi arahan dan pedoman bagi mereka untuk menyusun strategi dalam melakukan dakwah. Di sisi lain, kalau dilihat dari sudut pandang sebuah sistem dakwah, ini akan menjadi bagian dalam unsur dakwah. Karena untuk mewujudkan nilai-nilai ajaran

Agama Islam dalam kehidupan keseharian masyarakat yang nantinya akan membawa sebuah solusi yang berguna bagi permasalahan yang sedang mereka hadapi.

Tujuan lain yang disebutkan oleh K. H. Abdul Rozak adalah untuk menjaga keseimbangan dalam interaksi sosial di masyarakat. Dia menggunakan *amar ma'ruf* dan *nahyi munkar* sebagai tolak ukur untuk aktifitas masyarakat. Selain itu, mereka memiliki motif untuk memperbaiki keadaan masyarakat yang berada dalam keadaan kurang baik.

Sesuai dengan tujuan dakwah yang dikemukakan oleh Abdul Rosyad (1977) yaitu dalam berdakwah ada tujuan utama yaitu kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat yang diridhoi Allah, serta ada tujuan khusus (departemental/perantara) yaitu nilai-nilai yang dapat mendatangkan kebahagiaan dan kesejahteraan yang sesuai dengan segi atau masing-masing bidang.

Aktivitas dakwah yang di dasarkan pada toleransi (mewujudkan kemaslahatan untuk menciptakan keselamatan dan kedamaian masyarakat), keadilan (sesuatu yang sesuai dengan iman di mana hal tersebut sesuai dengan kearifan dan esensi manusiawi), serta persamaan dan musyawarah (nilai kebersamaan yang ditanggung jawabkan bersama dalam menjalani hidup dan kehidupan masyarakat) akan membawa keberhasilan dalam mencapai tujuan dakwah karena kaidah itu merupakan dasar di dalam ajaran Agama Islam untuk mengatur hubungan antarmanusia dan untuk menyelesaikan masalah yang terjadi di dalam masyarakat tersebut. Selain itu, dakwah

dilakukan berdasarkan sudut pandang yang informan lakukan untuk melihat dan memahami masyarakat dengan melakukan pendekatan terhadap masyarakat tersebut. Sehingga terbentuklah strategi yang dianggap sesuai untuk melakukan kegiatan dakwah.

Kegiatan dakwah dikatakan efektif dan efisien bila hal tersebut dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang pesan yang disampaikan. Informan menilai bahwa masyarakat mampu menerima serta memahami apa yang mereka sampaikan, karena mereka melihat sendiri perubahan sikap dari masyarakat yang mereka dakwahi.

Sistem dakwah yang mereka gunakan, memberikan eksistensi dasar masyarakat Islam, menanamkan nilai-nilai Agama Islam, serta perdamaian bagi masyarakat. Dengan ukuran komunikasi yang efektif, di mana masyarakat mampu mendapatkan pengertian, ketidak wasasan (hilangnya rasa takut), mengalami perubahan sikap, terbangun hubungan yang harmonis, serta ada tindakan yang dilakukan oleh masyarakat maka sesuai pendapat L. Tubb dan Sylvi Moss (1988) maka efektifitas dakwah dinilai berhasil. Penyusunan strategi dengan mencari lebih dahulu latar belakang dan kerangka pemikiran masyarakat, membuat Kyai Nasta'in memahami masyarakat sehingga dia mampu mewujudkan apa yang ingin dia capai.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Fokus pada penelitian ini adalah untuk mencari makna pengalaman berdakwah berdasarkan aktivitas dari tiga informan yang telah diambil, di mana mereka semua dalam kawasan rawan bencana Gunung Merapi. Makna pengalaman ini diarahkan pada empat kajian utama, yaitu: 1) definisi dakwah, 2) motif melakukan dakwah, 3) proses terjadinya dakwah, dan 4) dampak melakukan dakwah. Di bawah ini ringkasan data dari informan tentang makna pengalaman melakukan dakwah:

1) Definisi dakwah

- a) Dakwah merupakan perbuatan untuk menjalankan perintah Allah dan Rasulullah
- b) Dakwah merupakan suatu cara untuk menjaga kehidupan ajaran Agama Islam serta menyebarkan nilai-nilai ajaran Agama Islam
- c) Mengatur tatanan sosial yang sesuai dengan nilai-nilai Agama Islam serta untuk mengatur diri dalam menghadapi setiap ancaman yang ada
- d) Meningkatkan kerja sama antarmasyarakat
- e) Memperkuat ketauhidan masyarakat serta memotivasi masyarakat yang sedang dalam kondisi kurang baik
- f) Mengkaitkan kondisi bencana dengan Islam dengan menggunakan dali-dali Al-Qur'an

- 2) Motif melakukan dakwah
 - a) Mencari ridho Allah
 - b) Mencapai kebahagiaan dunia
 - c) Menyampaikan kabar baik dan buruk
 - d) Menggunakan bencana sebagai cara untuk menjaga lingkungan
 - e) Memperkuat ketauhidan masyarakat
 - f) Membangun toleransi antarumat beragama
 - g) Membangun kerja sama antarumat beragama
- 3) Proses dakwah
 - a) Melakukan pendekatan sosial dan ekonomi
 - b) Menggunakan interaksi sosial sebagai jalan untuk mengetahui tentang kejadian nyata di dalam masyarakat
 - c) Mengusahakan cara untuk memenuhi kebutuhan masyarakat
 - d) Melakukan ceramah (pengajian)
 - e) Mengajak masyarakat untuk melakukan kegiatan-kegiatan beribadah
 - f) Mendirikan majlis untuk berbagi ilmu tentang Agama Islam
 - g) Melakukan musyawarah dan dialog bersama agar masyarakat mampu terbuka dengan masalah yang mereka hadapi serta mengajak masyarakat untuk bekerja sama mencari jalan keluarnya

- h) Memberikan contoh untuk memantu sesama serta mengajak melakukan pekerjaan tersebut secara gotong royong
- 4) Dampak dakwah
- a) Masyarakat bisa lebih terbuka dan mampu menyelesaikan masalah secara musyawarah
 - b) Masyarakat lebih terbuka dengan kedatangan bantuan dari warga non muslim
 - c) Terbangun kerja sama antartokoh agama yang berada di daerah kawasan rawan bencana Gunung Merapi
 - d) Ancaman bencana Gunung Merapi, mereka mampu menghadapinya secara tegas di mana mereka mempersiapkan strategi untuk meminimalisir efek negatif dari bencana tersebut

Konsep tentang definisi dakwah, motif dakwah, proses dakwah, serta dampaknya dapat ditarik kesimpulan bahwa informan yang melakukan interaksi terhadap masyarakat dalam melakukan aktivitas dakwah di daerah rawan bencana Gunung Merapi, memiliki makna pengalaman tersendiri tentang dakwah. Berdasarkan tradisi fenomenologi, makna yang didapatkan dari pengalaman langsung dari informan dalam melakukan dakwah adalah menjaga nilai-nilai agama Islam dengan menanamkannya kepada masyarakat melalui kebijakan serta pemikiran-pemikiran untuk membantu menangani masalah (menjaga alam) dan menyelesaikannya secara Islami.

B. Saran

Berdasarkan realita pelaksanaan dakwah di kawasan rawan bencana Gunung Merapi, di mana posisi desa yang berada dalam ancaman erupsi Gunung Merapi. Menjadikan ancaman sebagai peluang merupakan cara yang efektif untuk meraih keberhasilan. Di lihat dari keberhasilan melakukan interaksi terhadap masyarakat yang sedang dalam keadaan terpuruk, menjadi nilai sendiri bagi tokoh agama yang berada di sana. Pengalaman yang mengesankan untuk menjadi sumbangan ke depannya dalam melakukan kegiatan dakwah dalam situasi serta kondisi yang sama.

Kegiatan agama sebagai salah satu pembangunan nonfisik di Desa Tegalrandu, memberikan dampak positif bagi masyarakatnya. Mereka mampu memperbaiki kerusakan akibat bencana alam (erupsi Gunung Merapi). Selain membangun fisik desa, pembangunan nonfisik diperlukan untuk memperkuat dasar bagi pengembangan fisik desa. Ada desa lain yang kurang memperhatikan hal ini, dilihat dari segi perkembangannya, desa itu berada jauh dibelakang Desa Tegalrandu.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Amrullah. 1983. *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: 1983.
- Allport, G.. 1924. *Social Psychology*. Boston: Roughton Mufflin.
- An-Nabiry, Fathul Bahri. 2008. *Meniti Jalan Dakwah Bekal Perjuangan Para Da'i*. Jakarta: AMZAH.
- Arifin, M.. 1977. *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Arifin, M.. 1990. *Menyingkap Metode-Metode Penyebaran Agama di Indonesia*. Jakarta: Golden Terayon Press.
- Arifin, M.. 1990. *Menyingkap Metode-Metode Penyebaran Agama di Indonesia*. Jakarta: Golden Terayon Press..
- Aziz, Amin. *Mencari Makna dalam Peribadatan, Upaya Pengembangan Dakwah dalam Mewujudkan Masyarakat Utama*. Makalah disampaikan pada Silaturrahmi dan Dialog Dakwah Generasi Muda. Bandung: 24 sampai dengan 26 Maret 1989.
- Aziz, Moh. Ali. 2009. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Berelson, Bernard, dan Gary Steinnar. 1964. *Human Behavior*. New York: Harcourt.
- Berlo, David K.. 1960. *The Process of Communication: and Introduction to Theory and Practice*. New York: Holt. Rinehart and Winston. Publisher.
- Bungin, Burhan. 2001 *.Metode Penelitian Sosial*. Surabaya: Airlangga.

- Doob, Leonard W.. 1950. *Public Opinion Propaganda*. London: Yale University. Henry Holt Co..
- Efendi, Onong Uchyana. 1993. *Ilmu, Teori & Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Faizah dan Lalu Muhsin Effendi. 2009. *Spikologi Dakwah*. Jakarta: Kencana. 2009.
- Fisher, B. Aubrey. 1978. *Teori-Teori Komunikasi Perspektif Mekanistik, Psikologis, Interaksional, dan Praktis*. Penerjemah: Soejono Trimono. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Fiske, John. 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Penerjemah: Hapsari Dwiningtyas. Jakarta: Rajawali Pers.
- Furchan, Arief dan Agus Maimun. 2005. *Studi Tokoh Metode Penelitian Mengenai Tokoh*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ghalwusy, Ahmad. 1987. *Al-Da'wah Al-Islamiyah*. Kairo: Dar Al-Kutub Al-Mishr.
- Gode, Alexander. 1959. *What is Communication?*. *Journal of Communication*.
- Hafidhuddin, Didin. 1998. *Dakwah Aktual*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Hajsmay, A.. 1994. *Dustur Dakwah menurut Al-Qur'an*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Haque, Ziaul. 2000. *Wahyu dan Revolusi*. Yogyakarta: LKiS.
- Harits, A. Busyairi. 2006. *Dakwah Kontekstual, Sebuah Refleksi Pemikiran Islam Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Hovlan, Jenis Kelly. 1953. *Communication and Persuasion*. New Heavenn Conn: Yale University Press.
- Ilaihi, Wahyu. 2010. *Komunikasi Dakwah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Jumantoro, Totok. 2010. *Psikologi Dakwah dengan Aspek-Aspek Kejiwaan Al-Qur'an*. Jakarta: AMZAH.
- Kuswarno, Engkus. 2009. *Metode Penelitian Komunikasi Fenomenologi*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Lesikar, Raymond V.. 1968. *Bussiness Communication Theory and Application*.
- Ma'arif, Bambang S.. 2010. *Komunikasi Dakwah Paradigma untuk Aksi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Mahfudz, Ali. 1987. *Hidayah Al-Mursyidin Ila Ath-Thariq Al-Wa'dzi wa Al-Khithabah*, Mesir: Dar At-I'tisham.
- Morissan. 2013. *Teori Komunikasi*. Bandung: Ghalia Indonesia.
- Mubarok, Achmad. 2014. *Psikologi Dakwah Membangun Cara Berfikir dan Merasa*. Malang: Madani Press.
- Muhiddin, Asep. 2002. *Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an Studi Kritis Atas Visi, Misi, dan Wawasan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Praja, S. Juhaya. 2010. *Aliran-aliran Filsafat dan Etika*. Jakarta: Kencana.
- Rahardjo, Dawam. 1996. *Ensiklopedia Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep kunci*. Jakarta: Paramadina.
- Rakhmat, Jalaluddin. 1988. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Karya.

- Saleh, Abdul Rosyad. *Manajemen Dakwah Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Santoso, Edi dan Mite Setiansah. 2012. *Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Schramm, Wilbur. *Man Messages and Media A Lool at Human Communication*. San Fransisco: Harper an Raw Publisher.
- Shalih, Ali Ibn. 1989. *Mustalzamat Da 'wah fi Al-Islam*. Kuwait: Dar Al-Qalam.
- Shands, Harley C.. 1967. *Outline of a General Theory of Human Communication: Implications of Normal and Pathological Schizmogogenesis*.
- Siradj, Sjahudi. 1989 *Ilmu Dakwah Suatu Tinjauan Methodologis*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel.
- Soehadha, Moh. 2012. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*. Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penenlitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: ALFABETA.
- Supena, Ilyas. 2007. *Filsafat Ilmu Dakwah: Perspektif Filsafat Ilmu Sosial*. Semarang: Penerbit Abshor dengan Fakultas Dakwah IAIN Walisongo.
- Suprayogo, Imam dan Tobroni. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Syadzili, A. Fawa'id, Sulton Huda, Otong Abdurrahman, Avianto Muhtadi. 2007. *Penanggulangan Bencana Berbasis Masyarakat dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Project Management Unit Community Based Disaster Risk Management Nahdlatul Ulama.

Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1987, hlm. 20.

Watt, James H. dan Sjef A. Van. 1995. *Research Methods of Communication Science*. Boston: Allyn and Bacon.

Zakaria, Abu Bakr. 1966. *Ad-Da'wah Ila Al-Islam*. Mesir: Maktabaha Wahbah.

BPPTKG Yogyakarta.

Kantor Desa Tegalrandu.

Rencana Kontijensi Erupsi Gunung Merapi.

RPJPD Kabupaten Magelang Tahun 2005-2025.

Hasbiansyah. Vol. 9. 2008. "*Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi*" dalam *Jurnal MediaTor*.

N. Drew. 11. 1989. "*the Interviewer's Experience As Data in Phenomenological Research*". *Western Journal of Nursing Research*.

Taylor, B.. 30. 1993. "*Phenomenology: One Way To Understand Nursing Practice*". *International Journal of Nursing Studies*.

Mahfudz, Khma. Sahal. *Dakwah dan Pemberdayaan Rakyat*. diakses pada 21-05-2013.

[Http://digilib.unimus.ac.id/download.php?id=6174](http://digilib.unimus.ac.id/download.php?id=6174), diakses pada 15/02/2014.

[Http://library.walisongo.ac.id/digilib/gdl.php?mod=browse&op=read&id=jtptiain-gdl-s1-2007-istighfaro-1724&q=istighfarotun](http://library.walisongo.ac.id/digilib/gdl.php?mod=browse&op=read&id=jtptiain-gdl-s1-2007-istighfaro-1724&q=istighfarotun), diakses pada 15/02/2014.

[Http://ppsp.nawasis.info/dokumen/perencanaan/sanitasi/pokja/bp/kab.
magelang/BAB%2011%20Profil%20Kab%20Magelang%.pdf](http://ppsp.nawasis.info/dokumen/perencanaan/sanitasi/pokja/bp/kab.magelang/BAB%2011%20Profil%20Kab%20Magelang%.pdf)
, diakses pada 26/01/2014.

[Www.litbang.depkes.go.id](http://www.litbang.depkes.go.id), diakses pada 26/01/2014.

[Http://digilib.uin.com](http://digilib.uin.com), diakses pada 01/03/2015.

[Www.lemhannas.go.id](http://www.lemhannas.go.id), diakses pada 02/02/2015.

[Http://kbbi.web.id/makna](http://kbbi.web.id/makna), diakses pada 03/02/2015.